

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADABU SULUKIL  
MURID KARYA HABIB ABDULLAH ALAWI AL-HADAD DALAM  
PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Oleh :

**AHMAD JAMALUDDIN**

**NIM. D01211038**

<b>PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS K T. 2015 100 PAI	No. REG : T2015/PAI/100 ASAL DARI : TANGGAL :

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Jamaluddin

Nim : D01211038

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Tarbiyah UIN Sunan Ampel

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 24 April 2015

Yang membuat pernyataan



Ahmad Jamaluddin  
Nim. D01211038

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Ahmad Jamaluddin

NIM : D01211038

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADABU  
SULUKIL MURID KARYA HABIB ABDULLAH ALAWI AL-HADAD  
DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 April 2015

Pembimbing



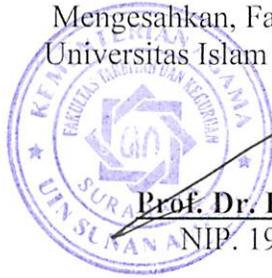
Dr. H. M. Mustofa, SH. M. Ag

NIP. 195702121986031004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Jamaluddin ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Surabaya, 1 Agustus 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag  
NIP. 196311161989031003

Penguji I



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I  
NIP. 196301231993031002

Penguji II



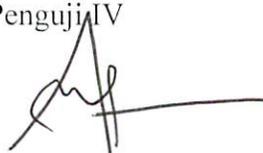
Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag  
NIP. 19691212993031003

Penguji III



Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag  
NIP. 195702121986031004

Penguji IV



Ahmad Lubab, M. Si  
NIP. 198111182009121003

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Ahmad Jamaluddin, D01211038, 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua rumusan masalah, yaitu: (1). Bagaimana pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid?, (2). Bagaimana perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid?.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, reading, writing, dan editing. sebagai cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti menggunakan teknik berupa analisis deduktif dan content analysis, analisis deduktif bertujuan untuk menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik ke ranah khusus atau kesimpulan yang pasti. Sedangkan content analysis digunakan untuk pengolahan data dan pemilahan pembahasan dari beberapa gagasan. Selanjutnya dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya penulis pergunakan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam hal ini tujuan pendidikan, pendidik (guru), peserta didik (murid), alat-alat pendidikan yang meliputi kurikulum, materi kurikulum, dan metode pengajaran. Yang sudah diteropong menggunakan ilmu pendidikan Islam, ternyata dalam tingkat aplikatifnya mempunyai persamaan dengan komponen-komponen yang ada pada ilmu pendidikan Islam, baik dari segi pengertian, isi, maupun fungsinya. Sehingga ilmu pendidikan Islam dalam hal ini memiliki fungsi memperkuat dan memperjelas pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, adabu sulukil murid, dan ilmu pendidikan Islam

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional .....	10
F. Studi Terdahulu .....	13
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	22

## BAB II : ILMU PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Ilmu Pendidikan Islam .....	24
1. Pengertian ilmu pendidikan Islam .....	24
2. Komponen ilmu pendidikan Islam .....	27
3. Aspek-aspek materi ilmu pendidikan Islam .....	49
B. Pendidikan Akhlak .....	55
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	55
2. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	57
3. Materi Pendidikan Akhlak .....	59
4. Metode Pendidikan Akhlak .....	72
5. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak .....	77

## BAB III : PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK HABIB ABDULLAH

### AL-HADAD DALAM KITAB ADABU SULUKIL MURID

A. Biorafi Habib Abdullah Alawi Al-Hadad .....	83
1. Kelahiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad .....	83
2. Riwayat Pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad .....	89
3. Buku-Buku Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad .....	95
B. Pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid .....	99
1. Tujuan pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid .....	100

2. Guru menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad	
Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid .....	106
3. Murid menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad	
Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid .....	109
4. Alat-alat pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad	
Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid .....	111
5. Lingkungan pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad	
Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid .....	119
 <b>BAB IV : PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN</b>	
<b>HABIB ABDULLAH ALAWI AL-HADAD TENTANG PENDIDIKAN</b>	
<b>AKHLAK DALAM KITAB ADABU SULUKIL MURID</b>	
A. Perspektif Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Habib	
Abdullah Alawi Al-Hadad di bidang tujuan pendidikan .....	137
B. Perspektif Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Habib	
Abdullah Alawi Al-Hadad di bidang pendidik (Guru) .....	140
C. Perspektif Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Habib	
Abdullah Alawi Al-Hadad di bidang peserta didik (Murid) .....	142
D. Perspektif Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Habib	
Abdullah Alawi Al-Hadad di bidang alat-alat pendidikan .....	144
E. Perspektif Ilmu Pendidikan Islam Terhadap Pemikiran Habib	
Abdullah Alawi Al-Hadad di bidang lingkungan pendidikan .....	151

**BAB V : PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>160</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>162</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>163</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam dunia pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam, terutama pada akademisi yang berkecimpung dan mempelajari tentang pendidikan Islam. Berbagai teori dan penemuan melalui riset telah banyak ditemukan oleh tokoh pakar pendidikan Islam dan para cendekiawan muslim di belahan dunia manapun. Masing-masing mempunyai keunggulan dan karakteristik sendiri bagi wilayah teritorial yang mereka temukan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang telah banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi pendidikan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pendidikan Islam sendiri yang secara umum ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), 8-9.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Zakiah Darajat mengemukakan secara khusus tujuan mulia pendidikan Islam adalah diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.<sup>2</sup>

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan akhlak sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini merupakan masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa ini mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, Seperti terlihat dalam teori "Tabula Rasa" yang dipelopori oleh John Loke yang menyatakan bahwa: "pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas karena anak didik diibaratkan sehelai kertas bersih yang dapat ditulis apa saja sesuai kehendak penulis", baik buruknya seorang anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, anak perlu didahului diberikan pendidikan akhlak sejak dini agar nilai-nilai kitab suci al-Qur'an tertanam dan bersemi di jiwanya kelak.

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), 29-30.

<sup>3</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 1.

Pendidikan mental dan moral, budi dan akhlak, sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlaknya telah rusak, maka dengan cepat atau berangsur-angsur bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi, sebagaimana dilukiskan oleh riwayat bangsa terdahulu yang hanya tertinggal nama saja yang dapat diingat oleh orang-orang yang kemudian. Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa tugas risalat beliau terutama ditujukan untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Qalam yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam : 4) <sup>4</sup>

Dalam surat Al-Ahzab juga diterangkan tentang keluasan suri tauladan Rasulullah SAW yaitu:<sup>5</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

<sup>4</sup> RHA Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1998), 451.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), 420.

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke 3, dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad saw mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad saw adalah orang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila.

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia, beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 263.

Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.<sup>7</sup>

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keracunan di dalamnya. Mengapa? Karena, berasal langsung dari al-Khaliq Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai uswah, qudwah, dan manusia terbaik selalu mendapatkan tarbiyah 'pendidikan' langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

Nampaknya melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang termaktub juga di dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang

---

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 11.

sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, judi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia, mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak islami. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka,

dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak<sup>8</sup>.

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad adalah salah seorang tokoh yang sukses dalam bidang-bidang keagamaan Islam, salah satunya dalam bidang pendidikan. Beliau berperan dalam dunia pendidikan yang banyak menyumbangkan pikirannya melalui karya-karyanya. Salah satu pandangan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mengenai pendidikan akhlak yaitu pendidikan akhlak merupakan fondasi tujuan bidang studi lainnya dalam sistem pendidikan Islam dan system pendidikan agama Islam. Konsep ini memperoleh landasan filosofis dalam gagasan islamisasi pengetahuan atau islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)<sup>9</sup>.

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dipandang berkontribusi positif bagi dunia pendidikan Islam, yakni membangun nilai-nilai akhlak melalui pendidikan akhlak yang ia galakkan. Di sinilah pemikiran pendidikan akhlak Habib Abdullah Alawi Al-Hadad sangat bermanfaat, dengan didasarkan kepada ajaran Nabi Muhamamd Saw, baik secara teoritis berdasarkan al-Qur'an, maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya yang merupakan aplikasi nyata keagungan nilai akhlak yang telah diteladankan. Melalui pendidikan akhlak, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menginginkan realisasi prinsip-prinsip pendidikan akhlak

---

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama 1995), 60.

<sup>9</sup> Ali Abdul, *Akhlaq Mulia*, 345.

secara universal dalam diri manusia dan memperkokoh daya-daya positif yang natural di dalam diri manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dari itu untuk lebih jauh mengungkap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad yang dituangkannya dalam bukunya yang menyorot persoalan pendidikan akhlak yang ada pada kitab Adabu Sulukil Murid, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ; Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, dari paparan latar belakang di atas, maka dapatlah dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid?
2. Bagaimana perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap usaha yang dilakukan seseorang tidak terlepas dari tujuan, dimana tujuan adalah salah satu bagian terpenting dari suatu kegiatan, karena dengan adanya tujuan usaha yang dilakukan seseorang akan semakin jelas, terencana,

terkonsep dan terarah untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai. Adapun

tujuan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan pasti mempunyai manfaat dan kegunaan, baik itu berguna bagi diri sendiri maupun berguna bagi orang lain. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis harapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya terutama bagi penulis sendiri. Karena dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama dan serupa.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam terutama dalam bidang Pendidikan Akhlak.

---

<sup>10</sup> Cik Hasan Bisyr, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 35.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan dan pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman pendidikan agama Islam dan akhlak di sekolah dan masyarakat.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
- d. Diharapkan dapat dijadikan sebagai modal untuk kemudian diterapkan dalam perkembangan pendidikan dan masyarakat saat ini dan kemudian hari.

## E. Definisi Operasional

Sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi salah pemahaman dalam mengkaji skripsi ini serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dirasa perlu memberi penjelasan atau penegasan tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini adalah :

### 1. Nilai

Nilai adalah suatu yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung : Penerbit Mandar Maju, 1992), 95.

## 2. Pendidikan

pendidikan berarti tindakan yang dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).<sup>12</sup>

## 3. Akhlak

Perkataan akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, *khulq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>13</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak ialah suatu yang berguna bagi orang Islam yang dilalui dengan proses dan metode tertentu yang berkesinambungan untuk menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar etika (akhlak), keutamaan agar hal yang demikian itu dimiliki dan diterapkan pada diri manusia sehingga menjadi suatu kebiasaan yang bersumber pada al-Qur'an dan hadist.

## 4. Kitab Adabu Sulukil Murid

Salah satu kitab karangan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad yang ditulis pada bulan Ramadhan tahun 1071 H. Risalah ini pun diringkas, di dalamnya terdapat apa saja yang semestinya harus diamalkan sehari-hari oleh seorang murid, seperti sopan santun dan amalan-amalan lainnya, lahir maupun batin.

---

<sup>12</sup> Ahmad Ludjito, "Filsafat Nilai dalam Islam" dalam M. Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 22.

<sup>13</sup> Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 152.

## 5. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad, beliau lahir pada malam kamis, tanggal 5 Safar, pada tahun 1044 Hijriyyah (1634 Masehi) di Al-Subayr, sebuah desa di pinggiran Tarim di Wadi Hadramaut. Dalam keluarga dan lingkungan yang agamis. Ia telah menulis lebih dari 45 buku yang dipublikasikan dan menjadi rujukan yang terkemuka bagi berbagai buku-buku lainnya.

## 6. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang.<sup>14</sup>

## 7. Ilmu Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas tentang pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>15</sup>

Dengan demikian, maka definisi istilah atau makna dari judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabu Sulukil Murid Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam adalah

---

<sup>14</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2000), 864.

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

meninjau tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam materi akhlak kitab Adabu Sulukil Murid dengan menggunakan analisis sudut pandang ilmu pendidikan Islam.

## F. Studi Terdahulu

Pada sub bab kajian kepustakaan ini. Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabu Sulukil Murid Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, fokus pada dua pembahasan. Pertama adalah kajian kepustakaan yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak. Kedua adalah kajian tentang pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad terkhusus dalam pendidikan akhlak.

Namun ada beberapa penelitian yang sudah membahas tentang nilai maupun pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 Geger Madiun.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali Rahman fokus pada tujuan untuk mengetahui keterpaduan antara guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dalam hal keefektifannya meningkatkan nilai akhlak pada murid SMAN 1 Geger madiun. Dengan kata lain penelitian ini mengutarakan peran dan tujuan kedua guru tersebut, sehingga hanya menonjolkan pembahasan tentang Konsep Bimbingan dan Konseling dalam sudut Islam. Dengan kata lain yang diteliti disini adalah bentuk-bentuk teori

Bimbingan dan Konseling dalam pandangan Islam. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa konsep Bimbingan dan Konseling sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat untuk memecahkan masalah. Tapi belum ditemukan pembahasan khusus mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Nilai humanistik dalam pemikiran pendidikan akhlak Badiuzzaman Said Nursi. Skripsi yang ditulis oleh Ihya'Ulumuddin untuk meraih gelar S.Pd.I di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel tahun 2012, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi nilai humanistik dalam pendidikan akhlak. Dalam konteks pemikiran Badiuzzaman Said Nursi manusia sebagai “risalah tentang tuhan” di bumi ini. Dan dalam penelitian ini juga, peneliti memfokuskan kajian pada nilai humanistik yang seirama dengan padangan Islam. Maka peneliti mengkaji pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang nilai humanistik yang dianalisis dalam prinsip-prinsip pendidikan akhlak Said Nursi untuk kemudian ditarik sebuah pemahaman terhadap pentingnya peranan nilai kemanusiaan (humanistik) dalam keberlangsungan sebuah kehidupan (masyarakat). Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti tidak membahas pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dalam bidang lain.

3. Penguatan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat. Penelitian ini berupa Thesis yang ditulis oleh Izzudin Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 Konsentrasi bidang Pendidikan.

Dalam penelitiannya, peneliti mencoba meneliti bagaimana memahami pengaruh penguatan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam, agar siswa maupun peserta didik dapat dengan mudah dapat menerapkan dan mewujudkan budaya religius, pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak bukanlah semata-mata pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanganan jiwa agama yang dimulai dari sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan anak pada kebiasaan yang baik, usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. metode pendidikan akhlak dalam penelitian ini sangat kental dibahas dalam penelitian tersebut.

Dari beberapa kajian kepustakaan sebelumnya, mayoritas membahas nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam atau mengkombinasi pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu lain, seperti contoh memadukan fungsi pendidikan agama islam dengan fungsi bidang ilmu yang lain.

Dari paparan tersebut juga, belum ditemukan pembahasan secara khusus tentang nilai pendidikan akhlak, maka penulis bermaksud untuk mengetahui dan menganalisa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Adabu Sulukil Murid tersebut.

Dari uraian kajian kepustakaan diatas juga, penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai

Pendidikan akhlak dalam perpektif ilmu pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis ingin mendalami materi-materi akhlak yang ada dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam pandangan ilmu pendidikan Islam.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian. Adapun langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deduktif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>16</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Berpacu pada definisi penelitian kepustakaan sendiri ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>17</sup> Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik<sup>18</sup> atau

---

<sup>16</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), cet. 3, 3.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), 14.

fenomenologi. Disebut naturalistik karena penelitian kualitatif senantiasa

dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif<sup>20</sup> analitis. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>21</sup> Untuk lebih jelasnya Amirudin menjelaskan pendekatan deskriptif adalah berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>22</sup> Sehingga deskriptif analitik yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

---

<sup>19</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 187-188.

<sup>20</sup> Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Lihat Lexy Moleong, *Metodologi Kualitatif*, 6.

<sup>21</sup> Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

<sup>22</sup> Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 25.

### 3. Jenis data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan atau sumber ketika melakukan penelitian dan belum diolah atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka, inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini.

### 4. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### a. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut yaitu data yang diperoleh dari kitab *Adabu Sulukil Murid* (Bairut: Darul Hawi, 1994).

#### b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber sekunder diantaranya :

1. Sutrisno dan Muhyidin Al-Barobis, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2012.

2. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
4. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
5. Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*, Jakarta: Khilma Pustaka, 2005.
6. Istighfaratul Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
7. Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
8. Naquail Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: Mizan, 1994.
9. Murtadha Muthhari, *Filsafat Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

#### 5. Teknik dan Instrumen pengumpulan data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel penelitian yang berupa dokumen,<sup>23</sup> catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

---

<sup>23</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Lihat Sugiono, *Metode*, 329.

notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.<sup>24</sup> Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utamanya karena mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan. Atau dengan kata lain penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang merujuk pada sumber primer yang ditulis langsung oleh Habib Abdullah Alawi Al-Hadad maupun sumber-sumber sekunder terkait kajian orang lain yang membahas pemikiran tokoh yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Oleh karena itu langkah yang ditempuh peneliti sebagai upaya menyalurkan metode dokumenter tersebut, maka langkah yang ditempuh antara lain:<sup>25</sup>

- a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b. *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.
- c. *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d. Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

<sup>25</sup> Lexy Moloeng, *Metodologi Kualitatif*, 193.

data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari

menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 6. Teknik analisis data

Adapun tehnik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan instrument analisis deduktif dan *content analysis* atau analisa isi. Dengan menggunakan analisis deduktif, langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik ke ranah khusus atau kesimpulan yang pasti.<sup>26</sup> Sedangkan *content analysis* penulis pergunakan dalam pengolahan data dan pemilahan pembahasan dari beberapa gagasan. Selanjutnya dikelompokan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya penulis pergunakan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksud penulis dalam penggunaan teknik content analisis ialah untuk mempertajam maksud dan inti data-data, sehingga secara langsung memberikan ringkasan padat tentang fokus utama konsep pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad, analisis ini penting untuk dijadikan rambu-rambu

---

<sup>26</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 10, 18.

agar uraian yang ditulis dalam penelitian ini tidak jauh melebar dari fokus inti pembahasan.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian pokok-pokok masalah yang dibahas, skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang tiap babnya meliputi beberapa sub bab berikut ini.

Pada Bab pertama, berisi pendahuluan yang berisi gambaran umum pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, studi terdahulu, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, teknik dan instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data) serta sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab kedua, berisi kajian teori ilmu pendidikan Islam dan pendidikan akhlak.

Kemudian Bab ketiga, berisi tentang biografi Habib Abdullah Alawi Al-Hadad (kelahiran, riwayat pendidikan, dan karya-karya), pemikiran Habib Abdullah Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid.

Lalu Bab keempat, berisi analisis perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid (analisis pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak kitab dalam kitab Adabu Sulukil Murid, perspektif

---

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasini, 2000), 68.

ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Bab kelima, berisi penutup pada bab ini diuraikan kesimpulan akhir dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran, dan penutup. Sebagai pelengkap, dipaparkan daftar pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### ILMU PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN AKHLAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Ilmu Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu yang membahas suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan muslim yang ideal. Oleh karena itu, kepribadian muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Maka isi ilmu pendidikan islam adalah teori-teori tentang pendidikan, ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan Islam.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ilmu pendidikan islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadist serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 5

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12

berdasarkan Al-Qur'an, hadist, dan akal. Penggunaan dasar ini harus berurutan:

Al-Qur'an lebih dahulu, bila tidak ada atau tidak jelas di dalam Al-Qur'an maka harus dicari di dalam hadist, bila tidak juga jelas atau tidak ada dalam hadist, barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan hadist. Oleh karena itu, teori dalam ilmu pendidikan Islam harus dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut. Jadi, pembuatan dan penulisan teori dalam ilmu pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari pembuatan dan penulisan teori dalam fiqh.<sup>3</sup>

Menurut Fazlur Rahman, obyek utama dalam ilmu pendidikan Islam adalah ilmu, pengalaman, dan teladan yang bersumber dari ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan hadist), sementara manusia adalah subyek untuk mencerna dan mengembangkan ilmu tersebut. Ilmu (*sains*) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek empiris, benar tidaknya suatu teori ilmu (*sains*) ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan ada bukti empiris, maka teori ilmu (*sains*) itu benar. Jadi, Ilmu (*sains*) ialah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Kaidah ini jika digunakan untuk ilmu pendidikan Islam, maka teori-teori dalam ilmu pendidikan Islam haruslah dapat diuji secara logis dan sekaligus empiris. Bila kurang satu saja, maka ia bukan ilmu pendidikan Islam. sedangkan pengetahuan bukan cermin pasif tapi melainkan

---

<sup>3</sup> Ibid.

proses berkelanjutan. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diperoleh melalui proses *learning, thinking, dan experiencing*.<sup>4</sup> Kesimpulannya ilmu pendidikan berisi teori-teori pendidikan, maka ilmu pendidikan Islam berisi teori-teori tentang pendidikan menurut Islam dan teori-teori dalam ilmu pendidikan Islam seharusnya memiliki sifat-sifat seperti itu bila ingin disebut ilmu.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, isi dari Ilmu adalah teori, sehingga ilmu pendidikan Islam merupakan suatu kajian yang memuat teori-teori pendidikan serta data-data dan penjelasannya. Dalam menyusun teori pendidikan, selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang sudah ada, juga menggunakan pendekatan filosofis, logis, dan empiris. Sehingga konsep tersebut benar-benar realistik, idealis, praktis, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan sebagai ilmu pengetahuan. Teori-teori tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, pengalaman indrawi (eksperimen), rasionalisasi (evaluasi) yang harus bisa dipertanggung jawabkan secara akademis dan juga bisa dipraktikkan secara operasional dalam dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ilmu pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang lahir dari proses pemikiran dan didukung dengan teori-teori pendidikan menurut Islam. serta mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai

---

<sup>4</sup> Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Mailiki Press, 2011), 32

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24

hamba Allah dan makhluk sosial, sebagaimana Islam telah menjadi pendoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

## 2. Komponen Ilmu Pendidikan Islam

Pada pembahasan komponen ilmu pendidikan Islam ini, beberapa ahli berbeda pandangan mengenai komponen ilmu pendidikan Islam tersebut.

Komponen ilmu pendidikan Islam menurut Ramayulis terdiri atas :

- a. Tujuan pendidikan Islam.
- b. Pendidik (guru).
- c. Peserta didik (murid).
- d. Alat pendidikan Islam (lembaga, kurikulum, metode, media).
- e. Lingkungan pendidikan dalam pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Menurut Nur Uhbiyati menyebutkan komponen ilmu pendidikan Islam adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tujuan pendidikan Islam.
- b. Peserta didik.
- c. Alat-alat dalam pendidikan Islam (pendekatan dan metode pendidikan Islam)
- d. Lingkungan pendidikan dalam pendidikan Islam<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan*, 8.

<sup>7</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan*, 7.

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat komponen ilmu pendidikan

Islam itu terdiri atas :<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tujuan pendidikan Islam
- b. Pendidik dan peserta didik
- c. Lingkungan pendidikan.

Terlepas dari paparan ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa komponen ilmu pendidikan Islam meliputi lima komponen yaitu pendidik, peserta didik, tujuan ilmu pendidikan Islam, alat-alat ilmu pendidikan Islam dan lingkungan pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam. Untuk menfokuskan pembahasan dan menghindari pelebaran dalam pembahasan ini, maka komponen-komponen ilmu pendidikan Islam yang sudah disebutkan di atas akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pendidik (Guru)

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Oleh karena itu, guru harus dapat membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Ditambah juga guru harus berpandangan luas dan memiliki berbagai kriteria sebagai seorang guru yang baik.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat belajar).

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

<sup>9</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogig (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 182.

Dalam hal ini guru mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun semua aspek-aspek dalam diri manusia. Sehingga dari definisi tersebut, pengertian guru menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*). Semua kecerdasan itu pada hakikatnya menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).<sup>10</sup>

Muhammad Athiyah Al-Abrosyi menjelaskan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, artinya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan, sehingga murid dapat tumbuh dan berkembang.<sup>11</sup> Guru juga harus memberikan arah yang sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, termasuk dalam hal ini ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.<sup>12</sup> Dalam sumber lain dijelaskan bahwa tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan

---

<sup>10</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 12

<sup>11</sup> M. Athiyah Al-Abrosi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 136.

<sup>12</sup> AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 140.

bangsa di masa yang akan datang yakni dengan memberikan sejumlah norma kepada anak didik.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam prespektif ilmu pendidikan Islam, keberadaan, peranan, dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifat Allah fi al-Ardl* maupun '*Abd Allah*') sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Peserta didik (Murid)

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah seseorang (individu) yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 36.

<sup>14</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2004), 219.

kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek didik. Hal ini antara lain dilakukan dengan melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk sebutan anak atau peserta didik, yaitu *murid* yang secara harfiah berarti orang yang membutuhkan sesuatu, *tilmidz* bentuk plural dari *talaamiidz* yang berarti murid, dan *thalib al-'Ilmi* yang berarti penuntut ilmu atau pelajar. Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada pendidik. Agar proses tersebut berjalan lancar. Bagian inilah yang pada akhirnya membawa konsep tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik serta konsekuensinya jika akhlak yang demikian tidak ditegakkan. maka harus ada etika yang dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik.

---

<sup>15</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 144.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 79.

### c. Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan ilmu pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari ilmu pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.<sup>17</sup>

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulai. Kemudian akhlak diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.

---

<sup>17</sup> Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 59.

Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Al-Ghazali dan dikutip oleh Zainuddin, bahwa akhlak merupakan aspek yang paling fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Karenanya, tujuan ilmu pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada aspek ini. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam juga menonjol dengan karakteristik reiligijs moralisnya, yang tampak secara jelas dalam tujuan-tujuan dan metode-metodenya.<sup>18</sup>

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum ilmu pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.<sup>19</sup>

Idealnya tujuan umum ilmu pendidikan Islam harus dikaitkan ulang dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan itu dilaksanakan. Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Marasudin Siregar yakni tujuan pendidikan harus sesuai dengan falsafah pendidikan suatu bangsa.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), 31.

<sup>19</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 119.

<sup>20</sup> Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 64.

Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan ilmu pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dimaksudkan menyiapkan anak-anak supaya pada waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Dengan demikian, konsep dari tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan serta diupayakan oleh proses pendidikan pada diri individu dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Dan apabila berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai yang ideal berdasar Islam, yang pada dasarnya akan menuju tujuan akhir dari pendidikan Islam yakni perwujudan ketundukan kepada Allah baik secara

---

<sup>21</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 48.

pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Apalagi keragaman dimensi Islam dalam konteks duniawi tidak lepas dari unsur akhirat, sehingga dimungkinkan pendidikan ditujukan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan akhlak yang mulia.

Jelaslah kiranya bahwa tujuan akhir dari ilmu pendidikan Islam adalah bermuara pada terbentuknya manusia yang ideal, sebab konsep dari pendidikan Islam adalah mewujudkan *al-Insan al-Kamil* baik sebagai *'abd* (hamba) maupun sebagai *khalifah fil ardl* (wakil Tuhan di bumi).

#### d. Alat-alat ilmu pendidikan Islam

Alat adalah sesuatu yang dipakai untuk mencapai tujuan, alat bisa berupa sesuatu yang real (*hardware*) dan sesuatu yang unreal (*software*) Yang kemudian alat ini digunakan untuk mencapai tujuan. Alat yang real bersifat materi dan konkrit seperti alat-alat belajar, kurikulum, mata pelajaran, metode pengajaran dan lain-lain, sedangkan alat yang unreal sifatnya nonmateri, abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik (guru) terhadap peserta didik (murid) seperti perhatian, keteladanan, nasihat, hukuman dan sebagainya.<sup>22</sup> Dengan demikian, alat-alat ilmu pendidikan Islam adalah sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

Di antara alat-alat pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini adalah kurikulum ilmu pendidikan Islam,

---

<sup>22</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan*, 211.

isi atau materi kurikulum ilmu pendidikan Islam, dan metode ilmu pendidikan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1) Kurikulum Ilmu Pendidikan Islam

Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting, karena kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan (*input instrumental*) pendidikan Islam.

Menurut Oemar Hamalik kurikulum menurut pandangan lama atau tradisional adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasi bahwa mata pelajarannya pada hakekatnya pengalaman masa lampau, tujuannya adalah untuk memperoleh ijazah.<sup>23</sup> Kurikulum secara sederhana diartikan oleh Ibn Sina sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>24</sup>

Dari definisi kurikulum secara tradisional di atas, masih tampak adanya kecenderungan penekanan pada rencana pelajaran untuk menyampaikan mata pelajaran yang masih mengandung kebudayaan

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. 1, 18.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 69.

nenek moyang dan pengertian tersebut masih mengacu pada masa lampau. Dan kurikulum diartikan secara sempit hanya pada penyampaian mata pelajaran kepada anak didik.

Dewasa ini menurut pandangan modern, kurikulum hanya sebatas sebagai segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, hendaknya kurikulum bisa lebih mengacu pada kemajuan teknologi dan pengetahuan. Jelaslah bahwa kurikulum bukan sekedar seperangkat mata pelajaran atau bidang studi, tetapi sudah menjadi ajang politik, dan sudah menjadi bekal para lulusan untuk dapat menjawab tuntutan masyarakat. Menurut Winarno, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi kurikulum yang telah disebutkan di atas bisa ditarik kesimpulan, bahwa kurikulum merupakan pengalaman peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan sekolah. Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, dan yang bisa dijadikan suatu yang menentukan arah atau mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. Dengan kata lain kurikulum

---

<sup>25</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), 5.

haruslah menunjukkan kepada apa yang sebenarnya harus dipelajari oleh peserta didik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Materi Ilmu Pendidikan Islam

Komponen isi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.<sup>26</sup>

Isi atau materi dalam kurikulum pendidikan Islam yang dirumuskan dalam hasil konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Mekah tahun 1977, membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori sebagaimana dikutip Achmadi yaitu:

Pertama, pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang bersumber pada dan berdasarkan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam Al- Qur'an dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya.

Kedua, pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipat gandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas

---

<sup>26</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. 1, 15.

budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syari'ah sebagai sumber nilai.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ilmu pengetahuan yang telah dirumuskan di atas diharapkan peserta didik bisa menyesuaikan diri, baik pada waktu peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, maupun dalam menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat ketika telah menyelesaikan studinya yang telah dirancang sesuai dengan kriteria-kriteria yang dapat membantu perancang dalam menentukan isi kurikulum.

R.W. Tyler mengajukan empat pertanyaan pokok yang harus dijawab dan dikemas dalam penyusunan kurikulum. a) Tujuan apa yang harus dicapai sekolah, b) Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu, c) Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan, dan d) Bagaimana efektifitas belajar dapat dinilai. Berdasarkan pertanyaan di atas dapat diperoleh keempat komponen kurikulum, yakni:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tujuan, bahan pelajar, proses belajar mengajar, dan evaluasi.<sup>28</sup> Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa komponen kurikulum ada empat, yaitu : tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar (metode) dan evaluasi. Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya.

---

<sup>27</sup> Achmadi, *Islam Paradigma*, 78.

<sup>28</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 7.

Ringkasnya konsep kurikulum yang penulis maksud adalah kurikulum sebagai sistem,<sup>29</sup> artinya kurikulum dipandang sebagai rencana dan pengaturan program pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa komponen atau bagian-bagian yang saling mempengaruhi dan mendukung serta membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Ibnu khaldun menyatakan ilmu pengetahuan yang harus dijadikan materi kurikulum lembaga pendidikan Islam mencakup 3 hal yaitu :<sup>30</sup>

- a) Ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lugah, nahwu, saraf, balagah, bayan atau syair-syair.
- b) Ilmu naqli yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari Al-Qur'an dan hadist. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca Al-Qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadist. Dari ilmu-ilmu tersebut, peserta didik dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas manusia. Dari ilmu-ilmu itu dapat dipakai untuk menganalisa ajaran-ajaran Islam.
- c) Ilmu aqli adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya berfikirnya kepada ilmu filsafat, mantiq, ilmu alam, ilmu teologi, ilmu teknik dan ilmu lainnya.

Kemudian Al-Ghazaly membagi ilmu pengetahuan menjadi 2 kelompok ilmu dilihat dari kepentingannya yaitu:<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar*, 9.

<sup>30</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan*, 172.

a) Ilmu yang fardhu (wajib) untuk diketahui semua orang muslim yaitu

ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab suci Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Ilmu yang merupakan fardhu kifayah untuk dipelajari setiap muslim.

Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik dan lainnya.

### 3) Metode Ilmu Pendidikan Islam

Di atas telah dijelaskan tentang ilmu pendidikan Islam berkenaan dengan tujuan, kurikulum pendidikan Islam. Namun, itu tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan metode yang sesuai dan efektif. Untuk itu pendidikan yang sadar, ia akan selalu menacari berbagai metode yang lebih efektif, dalam mempersiapkan anak didik secara mental dan moral, saintikal, spritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode yang digunakan dalam ilmu pendidikan Islam yaitu:

a) Metode pendidikan dengan keteladanan

Anak didik, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan selama ia tidak melihat sang pendididik sebagai teladan nilai-nilai

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan*, 71.

moral yang tinggi.<sup>32</sup> Allah juga menggunakan metode keteladanan ini, metode itu diwujudkan dengan mengutus Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang baik bagi umat Muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap tempat sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang memberi petunjuk.

Sehingga keteladanan yang telah diberikan oleh rasulullah saw perihal ibadah dan akhlak, hal tersebut berada dalam puncak keluhuran. Manusia menemukan ibadah dan akhlak rasulullah saw yang universal sebagai contoh yang paripurna dan pelita yang menerangi. Dengan demikian, diketahui oleh para pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik ini, pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil, dan nasehat tidak akan membekas dalam dirinya. Karenanya, mendidik dengan keteladanan adalah hal yang sangat penting untuk mendapatkan suatu hasil pendidikan akhlak yang baik untuk anak didik.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy Syifa', 1988), jil. 2, 2-3.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 4.

## b) Pendidikan dengan kebiasaan

Sehubungan dengan hal itu Muhammad Quthb berpendapat bahwa pembiasaan (kebiasaan) digunakan sebagai salah satu teknik pendidikan, juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena ia dapat menghemat waktu dan mudah dalam mengerjakannya.<sup>34</sup>

Dengan metode pembiasaan ini, pendidik harus mengisinya dengan pembiasaan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial. Sehingga, dengan ini anak didik akan menjadi manusia mulia, berimbang dan lurus, yang disenangi, dihormati dan disegani. Maka dengan demikian, pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk akidah dan akhlak anak didik.<sup>35</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba dalam pendidikan Islam khususnya pembentukan dan pembinaan akhlak, metode pembiasaan ternyata mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara berbuat dan cara mengucapkan.<sup>36</sup>

Ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan yaitu :

- (1) kecenderungan hati kepada suatu perbuatan atau tertarik oleh sikap dan perbuatan tertentu.

---

<sup>34</sup> M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), 363.

<sup>35</sup> Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, 64.

<sup>36</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 82.

(2) praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan.<sup>37</sup>

c) Pendidikan dengan nasihat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya.<sup>38</sup> Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam metode pendidikan dengan nasihat ini mempunyai beberapa ciri tersendiri yaitu :

- (1) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.
- (2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(3) Metode wasiat dan nasihat.<sup>39</sup>

4) Metode pendidikan dengan perhatian

Menurut pendapat Nasih Ulwan ada beberapa contoh perhatian dan pengawasan :<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 48.

<sup>38</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 209.

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 374.

- a) Perhatian dalam pendidikan sosial.
- b) Perhatian dalam memperingatkan yang haram.
- c) Perhatian dalam pendidikan moral.
- d) Perhatian dalam pendidikan spiritual.

#### 5) Metode pendidikan dengan hukuman (Sanksi)

Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqih menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Mereka berkata, sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum, prinsip-prinsip dan syari'at semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak.<sup>41</sup>

Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman yaitu:<sup>42</sup>

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.
- b) Dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap, dari paling ringan hingga yang paling keras.

---

<sup>40</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 6.

<sup>41</sup> Nashi Ulwan, *Pendidikan Anak*, 303.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 312.

e. Lingkungan pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan meliputi keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.<sup>43</sup>

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada dikeliling individu.<sup>44</sup> Menurut Zuhairini, bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.<sup>45</sup>

Pendidikan merupakan sesuatu proses yang berlanjut secara terus menerus dan berlangsung dalam bermacam-macam situasi dan lingkungan.

Lingkungan belajar di sini menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai peranan terhadap perkembangan pribadi anak yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat.<sup>46</sup> Komponen-komponen lingkungan pendidikan murid meliputi :

---

<sup>43</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 105.

<sup>44</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 40.

<sup>45</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 173.

<sup>46</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 40.

## 1) Keluarga

Menurut A. Muri Yusuf, keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil sebagai kesatuan ikatan yang didasarkan atas perkawinan demi untuk mencapai tujuan bersama. Jadi keluarga adalah persekutuan hidup dari masyarakat terkecil yang terbentuk melalui perkawinan demi mencapai tujuan bersama.<sup>47</sup>

Keluarga sering kali disebut lingkungan pertama, sebab dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan juga bukan tempat anak dipelihara dan dibesarkan tetapi juga tempat anak hidup dan dididik dengan ditanamkannya dasar-dasar pendidikan.<sup>48</sup>

Jadi, Keluarga inilah pertama kali tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh orang tua dan anggota yang lainnya. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik, mereka adalah dua nahkoda dalam mengarahkan bahtera kehidupan keluarga serta bertanggung jawab demi masa depan anaknya baik keselamatan dunia dan akhirat.

## 2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung

---

<sup>47</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, 1992), 25.

<sup>48</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 6.

jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah tidak mengambil sepenuhnya peranan dan fungsi orang tua tetapi sekolah memberikan pendidikan mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dalam keluarga.<sup>49</sup>

Di dalam rumah anak hanya mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan batas kemampuan orang tua. Oleh karena itu orang tua menyerahkan sebagian wewenang dan tanggung jawabnya kepada sekolah, kepada guru yang telah mempunyai tugas khusus untuk itu sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>50</sup>

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru mempunyai andil yang sangat besar. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didiknya.<sup>51</sup>

### 3) Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dalam proses perkembangan kepribadian anak sesuai keberadaannya. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini boleh dikatakan tidak langsung yang dilaksanakan dengan sadar atau tidak sadar. Anak dengan sendirinya akan mencari

---

<sup>49</sup> Kartini Kartono, *Ilmu Pendidik*, 179.

<sup>50</sup> Ibid., 180.

<sup>51</sup> Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 170.

pengetahuan, pengalaman, mempertebal keimanan, serta keyakinan akan nilai-nilai kesucilaan dan keagamaan dalam masyarakat,<sup>52</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial yakni kesejahteraan mental spiritual dan kesejahteraan lahir batin.<sup>53</sup> Pendidikan dalam masyarakat mempunyai 3 fungsi, antara lain : pelengkap (*complement*), pengganti (*substitutuse*), dan tambahan (*suplement*).<sup>54</sup>

Setelah mengetahui pengertian lingkungan pendidikan dan komponen lingkungan pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam adalah semua yang tampak di sekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam hal ini lingkungan belajar yang baik diharapkan untuk menggugah emosi siswa agar termotivasi untuk belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Aspek-Aspek Materi Ilmu Pendidikan Islam

Untuk dapat melaksanakan pendidikan Islam dengan hasil yang baik, maka dibutuhkan seorang pendidik yang mengetahui aspek-aspek dari pendidikan Islam tersebut. Aspek-aspek pendidikan Islam adalah aqidah,

---

<sup>52</sup> Zuhairini, *Ilmu Pendidikan*, 34.

<sup>53</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar*, 85.

<sup>54</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu*, 24.

syari'ah, akhlak, dan berbagai aspek ajaran-ajaran Islam.<sup>55</sup> Untuk lebih jelasnya

akan diuraikan satu persatu aspek-aspek dari pendidikan Islam tersebut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a. Akidah

Para ahli sangat bervariasi dalam mendefinisikan aqidah yang beranjak dari pengertian yang terkesan terbuka sampai pada yang terperinci, bahkan sangat berhati-hati dalam mengungkapkannya. Aqidah berasal dari kata '*aqid* yang berarti pengikatan'.<sup>56</sup> Sedangkan secara terminologi, aqidah adalah suatu kesatuan keyakinan yang utuh dan murni dalam hati dan perbuatan yang tersusun mulai yakin akan Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari pembalasan dan takdir baik dan buruk semuanya dari Allah. Dan semuanya ini merupakan syarat tercapainya penghambaan diri dan diterimanya semua amal manusia.

Menurut Zuhairini, aqidah adalah i'tikad batin, mengajarkan keesaan

Allah SWT sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan.<sup>57</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Syamsuddin Yahya, bahwa dasar segala amal perbuatan yang dapat diterima Allah swt apabila dilandasi dengan iman dan Aqidah yang benar dan baik akan dapat mempengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berfikir, bicara, budi pekerti dan akhlaknya.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, 133.

<sup>56</sup> Sutrisna Sumadi dan Rafi'udin, *Pedoman pendidikan Aqidah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2002), 31.

<sup>57</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), cet. 8, 60.

<sup>58</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 106.

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al Banna mengatakan bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedangkan kutipan pendapat dari Abu Bakar Jabir Al Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.<sup>59</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah SWT berupa indra, akal agama dan lain sebagainya, dan keyakinan sebagai sumber utama aqidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan. Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian aqidah adalah sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia, sehingga pendidikan akidah merupakan asas dari segala upaya pendidikan dan dasar penopang bagi kehidupan manusia. Sehingga pemahaman dan keyakinan tentang agama yang dimiliki oleh anak didik tidak hanya sekedar pengetahuan saja namun juga sebagai pedoman hidup sehari-hari baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial.

---

<sup>59</sup> Zaki Mubarak Latif, dkk., *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 29.

## b. Syari'ah

Makna asal dari kata syari'ah adalah jalan ke sumber mata air. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Perkataan syari'at (syari'ah) dalam bahasa arab berasal dari kata syari', secara harfiah adalah jalan yang harus dilalui oleh semua muslim. Dilihat dari segi ilmu hukum, syari'ah adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh semua orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.<sup>60</sup>

Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Karena norma-norma hukum dasar yang di dalam al-Qur'an itu masih ada yang bersifat umum, perlu dirumuskan lebih lanjut setelah Nabi Muhammad wafat. Ilmu syari'ah inilah yang nantinya akan dipakai oleh masyarakat di dalam kehidupannya sehari-hari, namun selain hukum syari'ah di dalam agama Islam masih ada yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dinamakan ilmu fiqih.

Dalam memberikan pendidikan agama, ilmu syari'ah pun harus diberikan dan diterangkan secara detail agar tidak menimbulkan ketidakfahaman. Karena ilmu ini nantinya sangat dibutuhkan di masyarakat untuk menentukan segala sesuatu yang menyangkut dengan hukum.

---

<sup>60</sup> Daud Ali, *Pendidikan Islam*, 235-236.

### c. Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.<sup>61</sup> Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak adalah bentuk jamak dari mufrod *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti.

Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter.<sup>62</sup> Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>63</sup> Akhlak dalam Islam,

---

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 15.

<sup>62</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika*, 26.

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 5.

disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan atau temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berada.<sup>64</sup>

Akhlak dalam Islam memiliki sasaran yang lebih luas, yakni mencakup sifat lahiriah dan batiniah maupun pikiran sehingga tidak dapat disamakan dengan etika, karena dalam etika atau moral terbatas pada sopan santun antar sesama manusia saja serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.<sup>65</sup>

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>66</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits yang daripadanya timbul perbuatan-

---

<sup>64</sup> Ibid., 146.

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), 261.

<sup>66</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Darul Fikr, 2002), 57.

perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Setelah diketahui mengenai aqidah, syariat dan akhlak, maka dalam hal ini yang akan menjadi pembahasan hanya tentang akhlak yang akan dibahas dalam pendidikan akhlak. Karena yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kitab Adabu Sulukil Murid yang memuat materi-materi pendidikan akhlak. Dan juga akhlak adalah bagian dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri.

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk

individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik, termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan tuhannya.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil.<sup>68</sup>

Dari pendapat di atas yang telah diuraikan secara rinci, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha penanaman nilai mulia pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).

Perkataan akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, *khulq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>69</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, akhlak secara terminologi mengandung arti sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo : Ramadhani, 1989), 12.

<sup>68</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan*, 62.

<sup>69</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika*, 26.

<sup>70</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 4.

Jadi pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan yang bersifat konstan, tidak temporer dan tidak memerlukan pertimbangan, pemikiran serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Setelah mengetahui definisi pendidikan maupun akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses yang hendak menumbuh-kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar etika (akhlak), keutamaan perangai dan tabiat agar hal yang demikian itu dimiliki dan diterapkan pada diri manusia sehingga menjadi suatu adat kebiasaan yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits.

## **2. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>71</sup>

Adapun menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.<sup>72</sup>

Barmawie Umarie menyatakan bahwa puncak berakhlak adalah guna digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperoleh atau bertujuan:<sup>73</sup>

- a. *Irsyad* yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
- b. *Taufiq* yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dengan akal yang sehat.

---

<sup>71</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 136.

<sup>72</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 114.

<sup>73</sup> Barmawie Umarie, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), 3.

- c. *Hidayah* yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk atau tercela.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila dicermati pendapat Barmawy Umarie, maka tujuan pendidikan akhlak itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga tujuan tersebut (*Irsyad, Taufiq, dan Hidayah*) yaitu insan yang diridloi Allah SWT dan orang yang diridloi adalah manusia yang sempurna.

### 3. Materi Pendidikan Akhlak

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian yaitu akhlak terhadap Allah atau Khaliq (pencipta) dan akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah).<sup>74</sup>

#### a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.<sup>75</sup> Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :

---

<sup>74</sup> Daud Ali, *Pendidikan Islam*, 352.

<sup>75</sup> M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, 264.

1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air mani (sperma) yang dikeluarkan dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Yang dijelaskan Allah dalam QS. Al-Thariq : 5-7 yaitu:<sup>76</sup>

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ  
الضُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya :

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?.

Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (QS. Al-Thariq : 5-7)

Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. QS. Al-Mu'minun : 12-13 yaitu :

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), 591.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya :

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (QS. Al-Mu'minun : 12-13)<sup>77</sup>

- 2) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (QS. Al Jatsiah : 12-13) yaitu :<sup>78</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>77</sup> Ibid., 342.

<sup>78</sup> Ibid., 499.

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya :

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al Jatsiah : 12-13).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (QS. Al-Isra' : 70) yaitu :<sup>79</sup>

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٩﴾

<sup>79</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 148.

Artinya :

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (QS. Al-Isra' : 70).

Berakhlak kepada Allah SWT juga dapat diwujudkan dengan taat dan tawaddu' kepada Allah.

#### 1) Akhlak kepada Allah dalam bentuk ketaatan

Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam (QS. An-Nisa : 59) yaitu :<sup>80</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat

<sup>80</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 87.

tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisaa : 59).

Ayat ini menjelaskan kepada orang-orang mukmin untuk selalu taat kepada Allah, rasul dan pemimpin. Karena apabila orang mukmin mau melakukan hal ini, maka Allah akan membalas dengan imbalan yang sangat besar.

## 2) Akhlak kepada Allah karena bentuk tawaddu' kepada Allah

Tawaddu' adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, ciri-ciri orang yang tawadhu terdapat dalam QS. Al-Mukminun : 1-7 yaitu :<sup>81</sup>

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ

هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ

<sup>81</sup> Ibid., 342.

أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Mukminun : 1-7 )

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

##### 1) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah)

beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan

sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' : 80 yaitu :<sup>82</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ<sup>ط</sup> وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ

حَفِظًا

Artinya :

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa' : 80)

## 2) Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu)

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada

keluarganya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra : 23

yaitu :<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid., 91.

<sup>83</sup> Ibid., 284.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْكِبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. ( QS. Al-Isra : 23)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3) Akhlak terhadap guru

Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Penyair Syauki

telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut :<sup>84</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.

#### 4) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an QS. Al-Maaidah : 2 yaitu :<sup>85</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

<sup>84</sup> Athiyah Abrasyi, *Prinsip Pendidikan*, 136.

<sup>85</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 106.

pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah

amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maaidah : 2)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.<sup>86</sup> Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya. Fungsi manusia sebagai kholifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut semuanya adalah untuk kebaikan manusia sendiri. Semua yang ada baik di langit maupun di bumi serta semua yang berada di antara keduanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan *haq* dan pada waktu yang ditentukan. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam QS. Al-Ahqaf : 3 sebagai berikut:<sup>87</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>86</sup> M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, 270.

<sup>87</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 502.

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى<sup>c</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka. ( QS. Al-Ahqaf : 3)

Semuanya itu merupakan amanat bagi manusia yang harus di pertanggung jawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara dan setiap tetes air hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain pembagian akhlak dalam Islam yang dikutip dari buku Muhammad Daud Ali tersebut di atas, ditemukan juga pembagian yang berbeda dari Abdullah Darraz. Sebagaimana dikutip Hasan Langgulung dalam bukunya Asas-Asas Pendidikan Islam, Abdullah Darraz membagi akhlak dalam Islam ke dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), Cet. 5, 365.

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*). Meliputi: Yang diperintahkan seperti *sidiq, istikomah, iffah, mujahadah, syajaah, tawadhuk, al-shobr* dan lain-lain, dan yang dilarang seperti bunuh diri, sombong, dusta dan lain-lain.
- 2) Akhlak dalam keluarga (*al-Akhlak al-usariyah*). Meliputi: Kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri, kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlak sosial (*al-akhlak al-ijtima'iyah*). Meliputi: Yang terlarang seperti membunuh, tolong-menolong dalam kejahatan, mencuri dan lain-lain, yang diperintahkan seperti menepati janji, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan dan lain-lain, dan tata tertib kesopanan seperti meminta izin jika hendak bertamu, memanggil orang lain dengan panggilan yang baik dan lain-lain.
- 4) Akhlak dalam negara (*al-akhlak al-daulah*). Meliputi: Hubungan kepala negara dengan rakyat dan hubungan-hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak agama (*al-akhlak al-diniyah*). Meliputi: Taat, memikirkan ayat-ayat Allah, memikirkan makhluk-Nya, beribadah, tawakkal, rela dengan qadha qadar dan lain-lain.

#### 4. Metode Pendidikan Akhlak

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>89</sup> Metode diartikan juga sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Maka ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang dan mencapai tujuannya.<sup>90</sup>

Khatib Ahmad membagi metode pendidikan akhlak ke dalam tujuh bagian yaitu :<sup>91</sup>

##### a. Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur. Hal ini dilakukan dengan cara yang dapat menyentuh hati orang yang dinasehati. Namun metode ini tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan yang baik dari pemberi atau penyampai nasehat.

Secara natural manusia cenderung melakukan imitasi terhadap pola tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Keteladanan ini merupakan salah satu media yang besar pengaruhnya kepada jiwa peserta didik, karena

---

<sup>89</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, 61.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), 85-95.

secara langsung ia dapat mendengar dan melihatnya yang secara tidak sadar hal itu telah diinternalisasikan dalam dirinya.<sup>92</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Metode pembiasaan

Salah satu metode dalam membentuk akhlak anak adalah metode pendidikan dengan melalui pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang cukup efektif dalam membina akhlak anak. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah dengan melakukan kebiasaan yang baik.<sup>93</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan yang digunakan bukan untuk memaksa anak didik melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melakukan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil atau anak-anak, karena ia memiliki ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>92</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 143.

<sup>93</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 190.

mereka mudah terlarut dalam kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia melangkah ke usia remaja dan dewasa.

c. Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan arahan atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan Al-Qur'an dan hadist.

d. Dengan kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. Al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak. Dalam pendidikan Islam, metode kisah (cerita) mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak dan implikasi *psikologis* dan *edukatif*. Di samping itu kisah dapat melahirkan kehangatan perasaan dan *vitalitas* serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan,

pengarahan, dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran (*'ibrah*).

Terlebih kisah yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut pada Allah

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

f. Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sarasannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Metode hukuman dan sanksi

Metode pendidikan dengan hukuman atau sanksi Metode pendidikan dengan hukuman atau sanksi diberikan kepada anak dengan memiliki tujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan sebagai aplikasi tanggung jawab atau tugas manusia hidup di dunia. Pemberian sanksi atau hukuman kepada anak-anak apabila mereka melakukan kesalahan dan sudah dilakukan peringatan secara lemah lembut,

namun mereka tetap membantah. Seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberitahu kesalahan anak diiringi dengan bimbingan.
- 2) Menyalahkan anak dengan lemah lembut.
- 3) Menyalahkan dengan isyarat.
- 4) Menyalahkan dengan *taubih* (menjelekkan).
- 5) Memperbaiki kesalahan anak dengan tidak mengajak mereka berbicara atau di biarkan dengan meninggalkan pergi dari mereka.
- 6) Memperbaiki kesalahan dengan memukul yang lembut, namun dengan syarat pendidik tidak dalam keadaan marah.
- 7) Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.

Menurut Ibnu Qayyim dalam buku terjemahan karangan Hasan Bin Ali Hasan Al-Hujazy mengemukakan bahwa ada beberapa metode dalam tarbiyah khuluqiyah yaitu meliputi empat hal. Pertama, adalah metode *ustlub takhliyah* (pengosongan) dan *Tahalliyah* (menghiasi diri). Kedua, yaitu mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik. Ketiga, yaitu metode pelatihan dan pembiasaan. Keempat, adalah metode dengan

memberikan gambaran yang buruk tentang akhlak tercela. Kelima, adalah metode dengan menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.<sup>94</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 5. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>95</sup>

### 1. Faktor Intern

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah :

#### a. *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>96</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri

---

<sup>94</sup> Hasan Bin Ali Hasan Al-Hijazy, Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim, terj. Muzidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 203.

<sup>95</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), 57.

<sup>96</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), 100

makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.<sup>97</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.<sup>98</sup>

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

#### c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.<sup>99</sup>

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya

---

<sup>97</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 30.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 31

<sup>99</sup> Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 35.

seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### d. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>100</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan '*azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### e. Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang dalam bahasa arab disebut dengan

---

<sup>100</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 93.

*dhamir*.<sup>101</sup> Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”.<sup>102</sup> Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.<sup>103</sup>

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

## 2. Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yaitu :

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.<sup>104</sup> Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa

<sup>101</sup> Basuni Imamuddin, *Kamus Konteksual Arab-Indonesia*, (Depok : Ulinuha Press, 2001), 314.

<sup>102</sup> John. M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1987), 139.

<sup>103</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1989), 106.

<sup>104</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 71.

oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Keluarga adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan paling kecil.<sup>105</sup>

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### c. Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut :

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar

---

<sup>105</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, 1992), 25.

pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya".<sup>106</sup>

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.<sup>107</sup>

#### d. Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan sebagai berikut.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Agung, 1978). 31.

<sup>107</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 269.

<sup>108</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), 63.

### BAB III

## PEMIKIRAN HABIB ABDULLAH ALAWI AL-HADAD TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADABU SULUKIL MURID

### A. Biografi Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

#### 1. Kelahiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Ia lahir pada malam kamis tanggal 5 Safar, tahun 1044 Hijriyyah (1634 Masehi) di al-Subayr, sebuah desa di pinggiran Tarim di Wadi Hadhramaut, Yaman.<sup>1</sup> Ayah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad ialah Sayyid Alawiy bin Muhammad Al-Haddad, orang saleh, hidup suci dan termasuk Ahlullah (Waliyullah), dibesarkan dalam keluarga Bani Alawiy di Tarim. Ibu Sayyid Alawiy bernama Syarifah Salma, dari keluarga kewanlian dan ahli makrifat. Begitu juga ayah Syarifah Salma, yaitu Sayyid Umar bin Ahmad Al-Munfir Alwi, seorang ulama dan ahli makrifat ('arifin).<sup>2</sup>

Sebuah riwayat menuturkan, bahwa Sayyid Alawiy bin Muhammad Al-Haddad (ayah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad) suatu hari mengunjungi Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi untuk meminta doa. Sayyid Ahmad

---

<sup>1</sup> Yaman adalah salah satu wilayah di Jazirah Arab yang diakui sebagai salah satu dari 3 kerajaan bermahkota. Suku-suku kuno yang dikenal di Yaman adalah suku Saba'. Setelah ditemukan fosil-fosil pada 2-5 abad SM, pemerintahan kerajaan Yaman terbagi menjadi bagian :1300-620 SM, 620-115 SM, 115 SM-300 M, dan 300 M sampai sekarang. Lihat Shafiyurrah Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Qisthi, 2014), 24.

<sup>2</sup> Hamid Husaini, *Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad : Riwayat, Pemikiran, Nasihat dan Tarekatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 59.

bin Muhammad Al-Habsyi berkata, “Anak-anakmu adalah anak-anak kami. Berkah ada pada mereka”. Kemudian Sayyid Alawiy menikah dengan cucu Sayyid Al-Habsyi (cucu dari anak lelakinya) yang bernama Salma, sama dengan nama ibunya, dan ia juga seorang wanita saleh. Ia melahirkan beberapa anak laki-laki dan perempuan. Di antara mereka adalah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad. Sayyid Alawiy mengatakan, “Aku tidak mengetahui isyarat”. Yakni isyarat Sayyid Ahmad Al-Habsyi, Kecuali setelah anakku, Abdullah, lahir. Padanya terdapat tanda-tanda kewalian dan kemuliaan (najabah).<sup>3</sup>

Habib Abdullah Alwi Al-Hadad berasal dari golongan yang bernama Alawiyyin. Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriah negeri Irak gempar dilanda bencana (fitnah). Setiap bencana yang terjadi selalu lebih dahsyat dari yang terjadi sebelumnya. Negeri ini bagaikan dalam keadaan gelap gulita dengan masuknya kaum *Qaramithah*<sup>4</sup> (kaum penganut pimpinan Qur'muth, sempalan ekstrem dari kaum Syi'ah)<sup>5</sup> dan menguasai Bashrah. Itu terjadi pada tahun 315 H. Waktu itu Imam Ahmad bin Isa yang kemudian dengan nama julukan Imam

---

<sup>3</sup> Ibid., 59.

<sup>4</sup> Kaum muslim terpecah menjadi 2 Aliran Teologi : Aliran Sunni yang paling terbesar dengan 90 persen umat Islam dunia, sisanya 10 persen adalah aliran Syi'ah. Syi'ah memiliki 12 imam, salah satu riwayat mengatakan setelah imam ke-11 meninggal, imam ke-12 yaitu Muhammad Al-Mahdi menyembunyikan dirinya dari kalayak umum. Lihat Raana Bokhari dan Muhammad Seddon, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 238.

<sup>5</sup> Pelopor terbentuknya Syi'ah adalah Abdullah bin Saba', seorang yahudi dari Yaman setelah berakhirnya perang jamal dan siffin. Ia masuk Islam pada masa Ustman bin Affan dengan tujuan memperoleh jabatan, tapi tidak terlaksana. Aliran ini berkeyakinan bahwa Ali adalah bayangan tuhan di bumi, dan Allah telah memilih Ali sebagai nabi dan rasul maka Allah mengutus jibril kepadanya, tapi jibril keliru dan turun ke Muhammad saw. Kelompok paling besar dalam Syi'ah adalah *Itsna Asyriyah* (percaya imam ada 12). Lihat Muhammad Khamil Hasyimi, *Hakikat Aqidah Syia'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 13. Lihat juga Attamimy, *Syi'ah (Sejarah, doktrin, dan perkembangannya di Indonesia)*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), 8.

Al-Muhajir memutuskan pergi meninggalkan Bashrah bersama keluarganya menuju Hijaz.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkap Imam Muhajir adalah Ahmad bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhiy bin Jafar Ash-Shidiq bin Muhammad Al-Baqir<sup>7</sup> bin Ali Zainal Abidin<sup>8</sup> bin Imam Al-Husain.<sup>9</sup> Sebagaimana diketahui, Imam Al-Uraidhiy pindah dari Madinah ke Wadil-Uraidh, terletak di timur-laut Madinah. Di sana beliau bermukim hingga wafat. Kemudian putranya yang bernama Muhammad bin Ali pergi ke Irak. Di sana ia menjadi *Naqib* (penanggung jawab atau pemimpin suatu kelompok) bagi orang-orang yang bergelar *Syarif*. Jabatan itu kemudian diwarisi oleh puteranya yang bernama Isa, yaitu ayah Imam Al-Muhajir.<sup>10</sup>

Ketika beliau berangkat hijrah dari Irak ke Hijaz pada tahun 317 H, beliau ditemani oleh istrinya, Syarifah Zainab binti Abdullah bin Al-Hasan bin Ali Al-Uraidhiy, bersama putra bungsu bernama Abdullah, yang kemudian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikenal dengan nama Ubaidillah. Turut serta dalam hijrah itu cucu beliau yang

---

<sup>6</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 47.

<sup>7</sup> Imam ke-3 aliran Syi'ah, ibunya adalah Ummu Abdullah binti Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Lihat Abdurahman Karim, *Sejarah Lengkap Sahabat, Tabiin, Tabiit Tabiit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 500.

<sup>8</sup> Imam ke-4 aliran Syi'ah, lahir di Madinah, ia adalah anak Sayyid Al-Husain. Orang-orang Syi'ah mengenalnya dengan sebutan Zainal Abidin karena ia memiliki pribadi mulia dan ketaqwaan yang tinggi dan juga dijuluki *Sajjad* karena ia rajin sujud dalam ibadahnya. Lahir di Madinah pada tahun 38 H/658-659 M. Riwayat lain mengatakan pada 15 Jumadil Ula 36 H. Ia tinggal 2 tahun dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, 12 tahun bersama pamannya Al-Hasan, dan 23 tahun tinggal bersama ayahnya Al-Husain. Ia wafat di madinah 95 H/713 M pada usia 57 tahun. 34 tahun setelah sepeninggal ayahnya. Dikuburkan di kuburan Baqi. Lihat Abdurahman Karim, *Sejarah Lengkap*, 496.

<sup>9</sup> Martin Lings, *Syaikh Ahmad Al-Alawi (wali sufi abad 20)*, (Bandung : Mizan, 1993), 214.

<sup>10</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 47.

bernama Ismail bin Abdullah, yang bernama julukan Bashriy. Turut pula dua anak lelaki dari paman beliau, dan orang-orang lainnya lagi yang bukan dari kerabat dekatnya. Mereka merupakan rombongan yang terdiri dari 70 orang. Imam Muhajir membawa sebagian dari harta kekayaannya dan beberapa ekor unta ternaknya. Sedangkan putera-puteranya ditinggalkan menetap di Irak untuk mengurus dan menjaga sisa-sisa kekayaannya yang ditinggal.<sup>11</sup>

Tibalah Imam Muhajir di Madinah dan tinggal di sana selama satu tahun. Pada tahun itulah kaum *Qaramithah* memasuki kota Mekkah dan menguasainya. Pada tahun berikutnya Imam Al-Muhajir berangkat ke Mekkah untuk beribadah haji. Dari Mekkah beliau menuju 'Asir, lalu ke Yaman. Di Yaman beliau meninggalkan anak pamannya yang bernama Sayyid Muhammad bin Sulaiman. Kemudian Imam Al-Muhajir berangkat lagi menuju Hadhramaut. Di sana beliau membeli beberapa bidang tanah ladang. Di Hadhramaut beliau berpindah-pindah dari perkampungan yang satu ke perkampungan yang lain, dan pada akhirnya beliau tinggal menetap di Al-Hasisah.<sup>12</sup>

Imam Ubaidillah bin Ahmad bin Isa memperoleh tiga orang anak lelaki yaitu Bashriy, Jadid dan Alwiy. Dalam tahun-tahun terakhir abad ke-6 H keturunan Bashriy dan Jadid semuanya meninggal, sedangkan keturunan Alwiy tetap ada. Mereka menamakan diri dengan nama sesepuhnya Al-Alwiy,

---

<sup>11</sup> Ibid., 48.

<sup>12</sup> Ibid.

kemudian dikenal sebagai kaum Sayyid Alawiyyin. Jauh sebelum itu, yaitu pada abad-abad pertama Hijriah julukan Alwiyy digunakan oleh setiap orang yang bernasab (berasal keturunan dari) Ali bin Abi Thalib<sup>13</sup> dan Fathimah,<sup>14</sup> baik nasab atau keturunan dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti persahjabatan akrab. Kemudian sebutan itu (Alwiyy) hanya khusus berlaku bagi anak-cucu keturunan Imam Al-Hasan dan Imam Al-Husain,<sup>15</sup> dua orang putera Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam perjalanan waktu berabad-abad akhirnya sebutan Alwiyy hanya berlaku bagi anak-cucu keturunan Imam Alwiyy bin Ubaidillah.<sup>16</sup>

Dari keturunan Imam Alwiyy bin Ubaidillah muncul sejumlah *ulama auliya* (para wali dan da'i). Setiap orang dari mereka mempunyai sanad (sandaran), bahkan beberapa sanad yang bersambung sampai Nabi Muhammad SAW. Menyusul kemudian dua putera Sayyid Muhammad bin Ali yang pertama ialah Ali, dan yang kedua ialah Alwiyy, ia terkenal dengan sebutan *Ammul Faqih Al-Muqaddam*. Dua orang Sayyid itulah yang menjadi pangkal

---

<sup>13</sup> Martin Lings, *Ahmad Al-Alawi*, 214.

<sup>14</sup> Istri Sayyid Ali bin Abi Thalib (Sahabat sekaligus sepupu Rasulullah saw). Lihat Syeikh Mahmud Al-Mishri, *Sirah Rasulullah*, (Solo : Tiga Serangkai, 2014), 20.

<sup>15</sup> Sayyid Al-Hasan lahir pada bulan Syaban 4 H, sedangkan Al-Husain lahir pada Asyura' 5 H. Satu tahun setelah Al-Hasan dan wafat di Karbala. Lihat Abu Numan, *Muhammad berduka dan Menangisi Al-Husain*, (Bandung : Al-Furqon, 2013), 9. Lihat juga Khalid Muhammad Khalid, *Tentara Langit di Karbala*, (Bandung: Mizania, 2007), 115.

<sup>16</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 49.

keturunan semua Sayyid kaum Alawiyyin. Imam Al-Hadad adalah keturunan dari *Ammul Faqih Al-Muqaddam*.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai Sayyid muhammad bin Ali yang terkenal dengan nama *Al-Faqih Al-Muqaddam* beliau adalah sesepuh kaum Alawiyyin. Beliau lahir pada tahun 574 H di Tarim (Hadhramaut). Ia adalah *Syaikh Syuyukisy-Syari'ah* (maha guru ilmu Syariat), dan seorang Imam ahli hakikat. Ia hidup sezaman dengan Imam Al-Ghazali dan Al-Junaid.<sup>18</sup>

Putra-putra Habib Abdullah Alawi Al-Hadad ialah Muhammad, Salim, 'Alwiy, Al-Hasan, Al-Husain dan Zainal Abidin. Mereka adalah wali-wali dan orang saleh. Demikian juga keturunan mereka. Habib Muhammad wafat di Al-Milkha, Yaman. Habib Alwiy wafat di Makkah dan dimakamkan di Mu'alla. Habib Zainal Abidin wafat di Oman, sedang yang lainnya dimakamkan di Tarim Al-Ghanna.<sup>19</sup>

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad wafat pada hari ke-40 dari sakitnya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tepat pada tahun usianya yang ke-88 lebih 9 bulan kurang 3 hari, pada malam Selasa tanggal 7 bulan Dzulqa'dah tahun 1132 H. Beliau wafat di rumah kediamannya di Al-Hawiy dan dikuburkan di pemakaman Bisyar. Ketika wafat beliau meninggalkan enam orang putera dan empat orang puteri. Dua orang puteranya, Alwiy dan Al-Hasan, mengantikan ayah mereka dalam pengajaran

---

<sup>17</sup> Ibid., 51.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid, 275.

ilmu-ilmu agama, dalam menyantuni kaum fakir miskin, menampung orang dari luar daerah, dan menjamu orang-orang yang datang berziarah.<sup>20</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **2. Riwayat Pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Haddad**

Semenjak kecil, Habib Abdullah Alawi Al-Haddad telah termotivasi untuk menimba ilmu dan gemar beribadah, Setelah mencapai usia 4 tahun ia terserang penyakit cacar sehingga mengakibatkan kehilangan penglihatannya. Meskipun kedua mata beliau tidak dapat melihat sejak usia dini, beliau tetap tidak putus gairahnya untuk menuntut ilmu-ilmu agama dan mengisi masa kecilnya dengan berbagai macam ibadah dan bertaqarub kepada Allah SWT, sehingga mulai dari sejak usia dini, hidupnya sangat berkah dan berguna.<sup>21</sup>

Karena pendidikan merupakan bagian sangat penting dari kehidupan dan secara kodrati manusia adalah makhluk pedagogik, maka dasar pendidikan yang di maksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden universal atau eternal (abadi), sehingga secara aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.

---

<sup>20</sup> Ibid., 274.

<sup>21</sup> Ibid., 60.

Zuhairini berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>22</sup>

Imam Al-Hadad belajar dengan banyak ulama besar pada zamannya di Hadhramaut, salah satunya adalah ayahnya sendiri. Setiap ilmu dipelajari secukupnya. Mengenai masa permulaan menuntut ilmu ia berkata, “Setelah aku menamat Al-Qur’an, ayah menyuruhku belajar ilmu Fiqih”. Di rumah kami terdapat sebuah naskah (kitab) fiqih berisi tuntunan yang baik, isinya kami hafalkan. Sebelum ia mencapai usia 15 tahun, ayahnya menyarankan untuk menghafal sebuah buku berjudul Al-Irshad, sebuah kitab singkat tentang fiqih yang ditulis oleh Imam Syafi’i, tetapi kemudian ayah beliau meminta agar ia lebih memilih untuk mempelajari kitab Bidayat Al-Hidayah (Awal Bimbingan) yang memuat pendidikan aqidah dan akhlak.<sup>23</sup>

Secara naluriah manusia memiliki kesiapan-kesiapan untuk mengenal dan mengetahui keberadaan Tuhan (beragama). Dengan kata lain pengakuan terhadap Allah, sebenarnya sudah ada tertanam kokoh dalam fitrah setiap insan dan orang tua harus mengembangkan fitrah beragama ini pada anak-anaknya. Kewajiban menanamkan pendidikan agama atau tauhid, yaitu dimulai sejak

---

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995, 152.

<sup>23</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 61.

usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini akan siap untuk menerima akidah melalui keimanan kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Oleh karena pada saat mengajarkan agama, pertama kali hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah dan dasar agama, kemudian baru dijelaskan tentang arti dan maksudnya agar memahami, meyakini dan membenarkannya.

Adanya keruntutan dan penataan sistem pelajaran yang beliau pelajari dari pelajaran Al-Qur'an kemudian fiqh dan akhlak. Menunjukkan tentang pentingnya tahapan-tahapan belajar. Al-Qur'an dan Hadist adalah representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut yang didalamnya memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan, sebagaimana kata pertama dari wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu kata "*iqra*" atau perintah membaca.<sup>24</sup>

Fiqh adalah salah satu cabang ilmu yang menggabungkan antara ajaran Islam dan kemampuan akal (ijtihad). Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan untuk memahami obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.<sup>25</sup> Maka inilah yang menjadi salah satu alasan keberadaan ilmu fiqh tersebut.

---

<sup>24</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan , 1995), 25.

<sup>25</sup> Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta: Universitas Sriwijaya, 2001), jil 2, 402.

Sedangkan akhlak berusaha membentuk pribadi seorang anak agar berakhlak baik, di samping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi dirinya. Pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan pendidikan yang digali dari sumber primordial Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan hadits). Jadi akhlak digunakan untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan kepribadian dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dari syari'at agama.<sup>26</sup>

Sudah sewajarnya dalam proses belajar ada dua unsur penting di dalamnya yaitu guru dan murid. Sewaktu Habib Abdullah Alawi Al-Hadad belajar dan mencari ilmu, ia memilih beberapa guru untuk diambil darinya ilmu-ilmu dan mengembangkan potensi dirinya.

Diantara guru-guru beliau adalah Al-Habib Al-Qutb Umar bin Abdul-Rahman Al-Attas. Imam Abdul-Rahman Al-Attas dikenal sebagai guru yang memungkinkan dia untuk mengembangkan beberapa pembukaan spiritualnya. Dia juga belajar di bawah beberapa Ulama lainnya dari Alawiyyin, seperti Al-Habib Agil bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Al-'Allamah Abdurrahman bin Sheikh Aidid, Al-Habib Al-'Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin Al Hudayli Ba'alawi dan ulama besar di Mekkah, Al-Habib Muhammad bin Alwi As-Segaf, dan beberapa lainnya Ulama.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 97.

<sup>27</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 61.

Menurut Arifin, guru adalah pendidik dan pengajar bagi murid, mendidik dan mengajar tidak semata-mata memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada murid.<sup>28</sup> Tapi guru sebagai seorang *muaddib* yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah atau sebagai pembentuk nilai-nilai moral (*transfer of value*) kepada anak didik, serta sekaligus membina dan mengembangkan watak dan kemampuan individual dan sosialnya.<sup>29</sup>

Di waktu kecil Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mempunyai beberapa teman yang mempunyai tabiat dan kebiasaan sendiri-sendiri. Di antara teman akrab beliau adalah Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih, Sayyid Imam Ahmad bin Umar Al-Hidwan dan Sayyid Ahmad bin Hasyim. Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih sering bersama Habib Abdullah Al-Hadad pergi ke sebuah lembah di sekitar Tarim, lalu secara bergantian mereka belajar Al-Qur'an. Dua anak bersahabat itu mempelajari fiqih usai membaca Al-Qur'an, dalam mengenangkan masa kecilnya itu Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih mengatakan, "Kami berdua tumbuh dan dibesarkan bersama, tetapi Imam Abdullah melebihi diriku". Ia juga pernah berkata, "Sejak kecil sudah terbuka hati dan pikirannya (*fathun*)".<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 186.

<sup>29</sup> Marasudin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran suatu Dinamika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 177.

<sup>30</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 63.

Sejak usia 17 tahun Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tinggal menetap di sudut masjid Al-Hujairah, ia gemar ber-*uzlah*. Tak lama setelah tinggal di masjid Al-Hujairah mulailah banyak orang berdatangan kepadanya meminta diterima belajar kepadanya. Mengenai itu Habib Abdullah berkata, “Ketika itu sebenarnya tidak ada niat mengajar kecuali seorang dari keluarga Fadhl”. Ia berkata, “Kami ingin memperoleh berkah dari anda dengan mempelajari Riyadhus Shalihin”. Kemudian datang juga Sayyid Hasan Al-Jufriy lalu berkata, “Aku ingin belajar sedikit tentang *Awarif* (soal-soal makrifat)”. Makin lama makin banyak orang yang datang hendak belajar. Semakin banyak orang berdatangan untuk belajar, pada akhirnya beliau mengatur waktu-waktu tertentu khusus untuk belajar.<sup>31</sup>

Beliau memiliki banyak murid, diantara murid-murid beliau adalah : Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad (putera beliau sendiri), Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Al-Habib Umar bin Zain bin Smith, Al-Habib Muhammad bin Zain bin Smith, Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Bar, Al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Muhammad bin Umar bin Thoha Ash-Shafi As-Segaf, dan masih banyak lagi murid-murid beliau.<sup>32</sup>

Demikianlah pertumbuhan dan pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad. Ia memang seorang yang gandrung kepada ilmu dan ulama, gemar

---

<sup>31</sup> Ibid., 66.

<sup>32</sup> Ibid.

berbicara mengenai para ahli hakikat, terus-menerus ber-*Mujahadah* (melawan nafsu), dan pada akhirnya berhasil meraih berbagai ilmu dan pengetahuan yang tidak dapat diraih oleh orang lain yang hidup sezaman dengannya.

### 3. Buku-Buku Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Buku-buku karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad banyak tersebar di kalangan umat islam dan cukup berpengaruh dalam upaya menarik hati umat manusia pada kebenaran. Selain itu juga merupakan pendidikan jiwa dan jawaban atas berbagai pertanyaan yang terlintas di dalam pikiran murid-murid yang sedang menuntut ilmu agama. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dikaruniai ilmu yang luas, kecerdasan akal, hikmah, dan daya ingat yang kuat sehingga pembicaraannya tegas dan penjelasannya terang dan gamblang.

Imam Al-Hadad mulai menulis kira-kira pada tahun 1069 H. Di antara buku-buku karya Habib Abdullah Al-Hadad adalah :

- a. *Risalatul-Mudzakarah Ma'al-Ikhwana Wal-Muhibbin Min Ahlil-Khairi Wad-Din* pada tahun 1069 H. Di dalamnya terdapat *ta'rif* (batasan makna, definisi) tentang arti takwa, dorongan untuk menempuh jalan menuju akhirat, dan anjuran tentang perlunya hidup zuhud (pantang bergelimang) di dalam soal-soal yang tidak kekal (keduniaan).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 260.

- b. *Risalah Adab Sulukil-Murid* pada bulan Ramadhan tahun 1071 H. Di dalamnya terdapat apa saja yang semestinya harus diamalkan sehari-hari oleh seorang *murid* (orang yang sedang belajar ilmu), lahir maupun batin.<sup>34</sup>
- c. *It-Hafus-Sa-il Bi Ajwibatil-Masa-il* pada tahun 1072 H. Di dalamnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Syaikh Al-Allamah Abdurrahman Ubbad Asy-Syabamiy kepada Habib Abdullah Al-Hadad ketika di lembah Dau'an dan ketika itu beliau berusia 28 tahun.<sup>35</sup>
- d. *An-Nash-ihud-Diniyyah Wal-Washaya Al-Imaniyah* pada bulan Sya'ban tahun 1089 H, yaitu buku karyanya yang paling besar ukurannya dan yang paling banyak manfaatnya, beliau tulis sebelum kepergiannya ke Hijaz. Sepulangnya ke Tarim beliau mulai menyempurnakan penulisan buku tersebut. Secara umum di dalam buku tersebut Imam Al-Hadad menengahkan setiap *fadhilah* (keutamaan) yang dzahir maupun batin.<sup>36</sup>
- e. *Risalatul-Mu'awanah Wal-Mudzaharah Wal-Muazarah lir-Raghibin Minal-Mu'minin Fi Sulukil-Akhirah* pada tahun 1069 H. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai sejumlah *fara'idh* (kewajiban-kewajiban syariat), ibadah-ibadah sunnah, keutamaan-keutamaan dan akhlak yang harus

---

<sup>34</sup> Habib Abdullah Alawi Al-Hadad, *Risalah Adab Sulukil-Murid*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), 3.

<sup>35</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 262.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 262.

diindahkan, dan soal-soal lain yang harus dijaga seperti cacat-cela yang mungkin menyelina di dalam peribadatan dan pergaulan.<sup>37</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. *Sabilul-Adzka Wal-I'tibar Bi Ma Yamurru Bil Insan Wa Yanqadhi Lahu*

*Minal-A'mar* pada tahun 1110 H. Buku ini dirampungkan penulisannya oleh Imam Al-Hadad pada waktu usianya mencapai 67 tahun. Yaitu *risalah* yang berisi penjelasan tentang apa yang dialami manusia mengenai ihwal dan tahap-tahapan hidupnya di dalam lima keadaan.<sup>38</sup>

g. *Ad-Da'watut-Tammah Wat-Tadzkiraul-'Ammah* yang dirampungkan penulisannya dalam bulan Muharram tahun 1114 H. Adalah buku yang memaparkan soal-soal dakwah, cara-caranya, dan *da'i-da'i* (para juru dakwah) serta bagaimana seharusnya sifat-sifat (perangai dan akhlak) mereka. Buku tersebut telah diterbitkan di Kairo pada tahun 1397 H.<sup>39</sup>

h. *Al-Fushulul-Ilmiyyah Wal-Ushulul-Hikamiyyah*, ditulis oleh Imam Al-Hadad dalam waktu cukup lama hingga beberapa tahun. Kemudian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilengkapkan penulisannya dengan 40 bab dalam tahun 1130 H. Buku ini berisi macam-macam manfaat yang sangat diperlukan orang yang sungguh-sungguh tekun menuntut ilmu. Dalam buku tersebut Imam Al-Hadad

---

<sup>37</sup> Ibid., 263.

<sup>38</sup> Ibid., 264.

<sup>39</sup> Ibid.

menerangkan nyaris belum pernah dilakukan orang sebelum beliau tentang berbagai masalah yang dirasa sulit oleh penuntut ilmu.<sup>40</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- i. *An-Nafa-is Al-Alawiyah Fil-Masa-il Ash-Shufiyyah* yang berisi himpunan surat-menyurat Imam Al-Hadad yang banyaknya hampir mendekati 170 pucuk surat. Semuanya berupa jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan yang dikirimkan kepada Imam Al-Hadad dari tahun ke tahun. Semua karya tersebut di atas dicetak ulang di Beirut pada tahun 1412 dan 1413 H.<sup>41</sup>
- j. *Ad-Durrul-Mandzum Lidzawil-'Uqul Wal-Fuhum*, berisi harapan-harapan, peringatan-peringatan, seruan serta ajakan (kembali kepada kebenaran Allah). Banyak sekali hikmah yang disiratkan Imam Al-Hadad di dalam syair-syairnya. Hingga sekarang kasidah-kasidah atau syair-syair Imam Al-Hadad masih lantunkan kaum Muslimin di belahan bumi Barat dan Timur.<sup>42</sup>
- k. *Tatsbitul-Fuad Bi Dzikri Kalamil-Quthb Al-Imam 'Abdullah bin 'Alawiy Al-Hadad* merupakan koleksi pembicaraan-pembicaraan Imam Al-Hadad yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dihimpun dan dibukukan oleh Syaikh Ahmad Asy-Syajjar, dan dicetak di Kairo pada tahun 1981 M di bawah pengawasan Al-Habib 'Ali bin 'Isa Al-Hadad.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 265.

<sup>41</sup> Ibid., 267.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid., 269.

## **B. Pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Tentang Pendidikan Akhlak**

### **Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum Habib Abdullah Alawi Al-Hadad meletakkan konsep pendidikan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tentunya konsep beliau adalah Islami, meski arah dan tujuan yang beliau paparkan bercorak sufi yakni mengutamakan kebahagiaan akhirat. Namun beliau sedikit pun tidak mengesampingkan dalam pengetahuan duniawi.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>44</sup> Pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian Muslim sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Tidak terhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia.<sup>45</sup>

Oleh karena arahan pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka manusia selama hidupnya selalu dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan. Berikut pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid.

---

<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 8, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 19.

<sup>45</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 130.

1. Tujuan pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam Kitab Adabu Sulukil Murid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menganggap *Insan Muttaqin*

merupakan tujuan pendidikan Islam, juga merupakan tujuan pendidikan akhlak, namun ini yang bersifat personal. Jangkauan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan *insan muttaqin* tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam perspektif Islam.<sup>46</sup>

Berperilaku terpuji dan baik barangkali bisa dijabarkan lebih terperinci dalam tujuan pendidikan akhlak, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.<sup>47</sup> Agar lebih jelas di bawah ini akan diuraikan mengenai bentuk ungkapan hubungan yang harmonis atau lebih mudahnya disebut sebagai *akhlakul karimah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Tujuan harmonis antara Allah dengan manusia

Tujuan pendidikan mengenai akhlak terhadap Allah merupakan sebuah titik tolak adanya gambaran pengakuan dan kesadaran, bahwa tiada Tuhan selain Allah.<sup>48</sup> Wujud atau implementasi dari sikap ini dan

<sup>46</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 5.

<sup>47</sup> Barmawie Umarie, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), 2.

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al Qura'an Tafsir Maudhui'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2000), 261.

tercermin pada hubungan yang baik dengan Allah diwujudkan dengan

memiliki sifat-sifat antara lain : bersyukur, tawakal, dan sabar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1) Syukur

Berbicara tentang syukur Imam Al-Hadad berkata, “Syukur berasal dari kesadaran hati bahwa semua nikmat semata-mata dari Allah SWT”, tak ada sesuatu yang dapat mendatangkannya dengan dan kekuatan apapun, dan nikmat itu adalah atas karunia dan rahmat Allah. Sedangkan tujuan syukur ialah agar senantiasa taat kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniakan kepada manusia. Hal ini tercermin dalam amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah, imannya senantiasa bertambah dan lidahnya selalu berdzikir pada Allah.<sup>49</sup>

Menurut Al-Alammah, syukur itu tersusun atas tiga hal yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmunya adalah dengan menyadari bahwa nikmat yang diterima itu adalah benar-benar dari Allah. Keadaanya adalah dengan menyatakan kegembiraannya karena memperoleh nikmat dan perbuatannya ialah menunaikan sesuatu yang sudah pasti dicintai oleh dzat yang memberi nikmat tersebut yaitu Allah swt.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 98.

<sup>50</sup> Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung : Diponegoro, 1994), 918.

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa bersyukur adalah perasaan berterima kasih pada Allah yang diucapkan dengan memuji dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Apabila kita bersyukur dengan apa yang diberikan Allah, maka janji Allah adalah akan dilipatkan nikmat yang sudah diberikan.

## 2) Tawakal

Tawakal berarti mewakilkan atau menyerahkan menjadikan Allah sebagai wakil, berarti menyerahkan segala persoalan kepadanya.<sup>51</sup> Mengenai soal tawakal, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad berkata, “Ketahuilah, bahwa tawakal kepada Allah bersumber dari kesadaran hati bahwa segala urusan berada di tangan Allah, baik bermanfaat, merugikan, menyusahkan dan yang menyenangkan”. Tawakal ini dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiyar dilakukan sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah yang telah ditetapkan.<sup>52</sup>

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad berkata, “Terdapat tiga macam tanda orang bersungguh-sungguh bertawakal :

Pertama, ia mengharap dan tidak takut selain kepada Allah. Itu dapat dibuktikan oleh keteguhannya memperthankan Al-Haq

---

<sup>51</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1992), 225.

<sup>52</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 102.

(kebenaran) di hadapan orang yang diharapkan, dan di hadapan yang ditakutinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, rasa sedih karena tidak mendapat rezeki sama sekali tidak terlintas di dalam hatinya, karena ia benar-benar mempercayai jaminan dari Allah.

Ketiga, hatinya tidak terguncang oleh bayangan takut, karena ia mengetahui bahwa apa yang membuatnya keliru tidak akan membuatnya benar, dan apa yang membuatnya benar tidak akan membuatnya keliru.<sup>53</sup>

### 3) Sabar

Dalam bait-bait qasidah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyebut soal sabar dan syukur. Dua hal itu memang tidak dapat diabaikan oleh setiap muslim. Di dalam *Risalatul-Mu'awanah* beliau membagi soal sabar menjadi empat macam. Pertama, sabar dalam taat kepada Allah. Kedua, sabar menghadapi kedurhakaan. Ketiga, sabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak disukai. Keempat, sabar dalam menghadapi syahwat (keinginan).<sup>54</sup>

#### b. Tujuan harmonis antara manusia dengan sesama manusia

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyebut Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia

---

<sup>53</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 102.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 95.

dengan sesamanya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang baik dan harmonis sifatnya. Akhlak terhadap sesama manusia ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan terhadap orang lain.

Menurut Al-Ghazali, akhlak terhadap sesama manusia mempunyai tujuan untuk :<sup>55</sup>

- 1) Tidak menyakiti atau merugikan orang lain, baik perbuatan maupun ucapan.
- 2) Berlaku *tawadhu'* dan tidak boleh menyombongkan diri terhadap orang-orang di sekitarnya.
- 3) Menghormati orang tua dan mengasihi orang yang lebih muda.
- 4) Menghadapi manusia dengan muka jernih.
- 5) Memelihara hak dan kehormatan orang lain.
- 6) Jujur, menolong, dan saling nasehat menasehati dalam kebaikan.

Jika semua manusi memiliki pandangan yang sama serta memiliki sifat tersebut di atas, maka kehidupan ini akan menjadi indah, karena pencapaian keadaan yang selalu aman, tentram, serta damai.

---

<sup>55</sup> Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1986), cet. 1, 390.

c. Tujuan harmonis antara manusia dengan lingkungan

Dalam statusnya sebagai khalifah Allah, manusia diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran di muka bumi tempat manusia itu hidup. Alam semesta memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan manusia atas petunjuk penciptanya. Jadi ada nilai-nilai tertentu sebagai pengikat antara manusia dan alam semesta. Pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar tujuan pendidikan akhlak dalam Islam.

Berdasarkan pandangan ini, maka pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip bahwa :

- 1) Lingkungan alam, baik lingkungan sosial atau fisik mempengaruhi pendidikan, sikap dan akhlak manusia.
- 2) Lingkungan alam termasuk jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah.
- 3) Setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi.
- 4) Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh penciptannya.
- 5) Alam merupakan sarana yang diperuntukkan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 85.

## 2. Guru menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam Kitab Adabu Sulukil Murid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad di atas, dapat dimengerti, bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran atau ta'lim. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.<sup>57</sup>

Di mana hal tersebut menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad adalah sangat penting mengingat bahwa keberhasilan pendidikan itu ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid. Hubungan seperti ini akan menjamin tentram pada diri murid terhadap gurunya sehingga anak tidak akan menjadi takut kepadanya dan tidak pula meninggalkan pelajaran yang diajakannya.<sup>58</sup>

Sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan guru sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian saja, tetapi haruslah telah menjadi orang yang beriman dan berbudi sekaligus amal perbuatannya sendiri dapat memberikan

---

<sup>57</sup> Sardiman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20.

<sup>58</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 51.

pengaruh terhadap jiwa anak didiknya.<sup>59</sup> Jika hal ini dapat dimanifestasikan, maka rasa hormat dan tawadhu' anak terhadap pendidik akan datang serta dengan mudah merasuk ke dalam otak anak didiknya. Yang pada akhirnya nanti anak didik pun akan menjadi generasi dengan berbudi pekerti yang luhur.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali bahwa guru bagi murid ibarat bayangan dari kayu. Al-Ghazali berkata:

Perumpamaan guru yang membimbing terhadap murid yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka bagaimanakah tanah itu akan terukir oleh sesuatu yang tidak ada ukirannya, dan kapankah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri bengkok.<sup>60</sup>

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasullullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 :<sup>61</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

<sup>59</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 53.

<sup>60</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz I, (Beirut: Daru Al-Kitab Al-Islami, tth), 58.

<sup>61</sup> Sunaryo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 670.

Artinya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Seorang guru, kata Habib Abdullah Alawi Al-Hadad, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada murid, dan tidak melakukan perbuatan yang bagi muridnya dilarang melakukannya. Sebab jika tidak demikian maka guru akan kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya dan tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada mereka.<sup>62</sup> Al- Ghazali berkata:

Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati dan amal dapat dilihat dengan mata kepala, yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.<sup>63</sup>

Maka guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar, harus telah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Tanpa memenuhi persyaratan ini mustahil akan terwujud murid yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Di samping dari pihak guru agar memenuhi

---

<sup>62</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 54.

<sup>63</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 58.

segala persyaratan, murid pun jangan sampai kehilangan semangat terhadap ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Dan sudah seharusnya murid kembali kepada tugasnya sebagai penuntut ilmu untuk *takdzim* dan *tawadhu'* kepada guru.

Jadi kesimpulannya, seorang guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia pendidik jiwa manusia, akal dan hati. Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada diri manusia, dan jika tidak jiwa dalam diri manusia maka ia tidak akan disebut sebagai manusia. dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia di bandingkan dengan makhluk lain.

### 3. Murid menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam Kitab Adabu Sulukil Murid

Mengenai murid Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mengatakan dalam kitab Adabu Sulukil Murid, bahwa seorang murid akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses jiwa bukan proses fisik. Murid sesungguhnya adalah orang yang sedang belajar ilmu dengan tujuan memperoleh keridhoan Allah dan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>64</sup> Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mengatakan dalam kitab Adabu Sulukil Murid pada bab yang pertama yaitu :

---

<sup>64</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 260.

“Ketahuilah bahwa jalan yang pertama adalah daya pembangkit yang sangat kuat, terlontar (tumbuh) di dalam hati, mengejutkan, mencemaskan, dan mendorong supaya menghadapkan pikiran selalu kepada Allah dan kepada kehidupan akhirat. Di samping itu (seorang murid) harus menjauhkan diri dari keduniaan (tidak mengantungkan hati pada masalah keduniaan, tidak lalai kepada Allah). Daya itu merupakan bala tentara Allah di dalam batin, dan bagian dari hafahatul-inayah (tiupan rahasia pemeliharaan Allah).<sup>65</sup>

Karena itulah hakekat belajar itu sendiri sulit diketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja. Dari keterangan di atas, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyarankan kepada murid sebagai langkah pertamanya dalam belajar agar menyucikan jiwa dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela sehingga ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Pada dasarnya pendidikan menurut Islam berlangsung terus menerus tak mengenal batas waktu. Selama hayat masih di kandung badan, maka selama itu pula umat Islam berkewajiban mendidik diri. Namun sebelum anak menikah, segala sesuatunya masih berada di bawah tanggung jawab orang tua termasuk masalah pendidikannya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 7.

<sup>66</sup> Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 158.

4. Alat-Alat Pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab  
Adabu Sulukil Murid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada lingkup pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid, alat-alat pendidikan yang akan dijelaskan adalah kurikulum, materi kurikulum dan metode pengajaran. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Kurikulum pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Menurut As-Syaibany, pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini.<sup>67</sup>

Sementara itu Habib Abdullah Alawi Al-Hadad memberikan definisi tentang kurikulum. Menurutnya dalam kitab Adabu Sulukil Murid kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan yang mencakup nilai iman, taqwa, kebahagiaan, dan amal saleh.<sup>68</sup> Lebih jelasnya, unsur-unsur tersebut tidak jauh berbeda dengan kurikulum menurut Hasan Langgulung. Bahwa kurikulum mempunyai empat komponen utama untuk mencapai segala tujuan yang di cita-citakan

---

<sup>67</sup> Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Diterjemahkan, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 486.

<sup>68</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 4.

dalam pendidikan Islam maupun akhlak yaitu tujuan-tujuan, isi atau materi pelajaran, metode mengajar dan metode penilaian atau evaluasi.<sup>69</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kurikulum pendidikan Islam menurut As-Syaibany mempunyai tujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi murid, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesediaannya dan mengembangkannya, mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diinginkan, menanamkan padanya kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan, menyiapkan untuk memikul tanggung jawab dan peranan-peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya, dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial dan politik pada dirinya.<sup>70</sup>

Jelaslah bahwa tujuan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah membawa peserta didik atau pribadi pelajar menuju pada perkembangan yang lebih baik yang didasari oleh kepribadian islami, agar tidak menyimpang dari norma-norma yang ada dalam agama.

---

<sup>69</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. 2, 303-304.

<sup>70</sup> Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*, 533.

b. Materi kurikulum pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Salah satu komponen dari kurikulum adalah isi atau materi atau mata pelajaran. Isi atau materi mempunyai peran penting untuk memberi jawaban dari apa yang dikerjakan manusia dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan relevan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan atau ditetapkan.<sup>71</sup>

Sementara itu, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyamakan isi kurikulum dalam pendidikan dengan mata pelajaran atau pengetahuan. Pengetahuan adalah sebuah ilmu, karena ilmu sebagai inti dari suatu pendidikan. Dengan kata lain pendidikan tanpa ilmu adalah kosong. Terkait dengan ilmu (pengetahuan), ia berpendapat bahwa ilmu atau pengetahuan banyak jenisnya. Ada pengetahuan yang diperoleh dengan panca indera, ada yang diperoleh dengan akal dan ada yang dapat diperoleh dengan roh. Jenis pertama dan kedua adalah termasuk pengetahuan yang dapat diperoleh dengan jalan melalui daya upaya manusia, dan lazim disebut *ulumul kasbiyah*. Adapun pengetahuan jenis ketiga, yakni pengetahuan yang diperoleh dengan roh (jiwa) adalah pengetahuan yang diperoleh dari karunia Allah, bersifat *wahbiy* (karunia). Pengetahuan jenis ini disebut "*ilmu ladunniy*", yakni pengetahuan dari sisi Allah. Ilmu atau pengetahuan *Aqli* (yang didapat

---

<sup>71</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. 1, 15.

melalui akal pikiran cenderung bertukar dan berubah pada setiap muncul dalil-dalil atau argumentasi-argumentasi baru yang lebih meyakinkan. Karena jenis pengetahuan yang seperti ini bersifat *dzanniy* (opini, pendapat). Sedangkan pengetahuan jika telah mendalam dan tidak cenderung kepada pertukaran dan perubahan, pengetahuan demikian itu menjadi keyakinan.<sup>72</sup>

c. Metode pendidikan akhlak menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad memandang faktor yang ikut menentukan keberhasilan program pendidikan anak adalah faktor metode pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari berbagai metode alternatif yang lebih efektif.

Dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* Habib Abdullah Alawi Al-

Hadad menawarkan 4 macam metode yaitu:

1) Metode pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan-santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh

---

<sup>72</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 87.

mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>73</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Murid tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu tentu sulit merubah dan meluruskannya. Sekalipun murid memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lucu, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsi-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur. Jiwa anak kecil masih sederhana dan belum menerima gambar apapun. Juga belum mempunyai pendapat atau tekat yang akan mengubah dari satu hal ke hal lain. Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun suci fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.<sup>74</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>73</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Jamaludin, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), jil 2, 142.

<sup>74</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlan*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), 76.

Kitab Adabu Sulukil Murid menganggap Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab didukung juga dengan adanya sosok pendidik atau guru yang merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Seperti dalam potongan bab dalam kitab Adabu Sulukil Murid :

“Wahai Murid, mintalah pertolongan kepada Allah SWT agar selalu bisa berkumpul dengan orang-orang saleh, guru yang menunjukkan kepada kebaikan, yang mengerti ilmu syari’at, sempurna akal, lapang dada, dan terjaga perkataan dan perbuatannya”.<sup>75</sup>

## 2) Metode pendidikan dengan kebiasaan

Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.<sup>76</sup> Senada dengan pengertian yang telah diutarakan tersebut diatas, Kartini Kartono dan Dali Gulo memberikan pengertian bahwa kebiasaan (*habit*) adalah tingkah laku yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten atau tindakan yang telah dipelajari dan menjadi mapan serta relatif otomatis melalui pengulangan terus menerus.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 51.

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 113.

<sup>77</sup> Kartini Kartono dan Ghalio, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1987), 198.

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan akhlak, dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>78</sup> Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya.

Melihat hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

### 3) Metode pendidikan dengan nasehat

Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai pada murid. Dengan metode nasehat, pendidik dapat

---

<sup>78</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 6.

menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>79</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasehat ialah sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasehat yang baik itu harus bersumber pada yang maha baik, yaitu Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi, ia harus ikhlas karena semata menjalankan perintah Allah.<sup>80</sup>

Kitab Adabu Sulukil Murid yang berisi tentang materi akhlak dan membahas tentang nasehat-nasehat, sama halnya dengan Al-Qur'an yang sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhirat. Maka keduanya akan serasi dan seirama.<sup>81</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4) Metode pendidikan akhlak Targhib dan Tarhib

Targhib dan Tarhib yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang

---

<sup>79</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 65-66.

<sup>80</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. 2, 145.

<sup>81</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 3.

disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.<sup>82</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini diterapkan dalam kitab Adabu Sulukil Murid dengan mempertimbangkan bahwa manusia selalu bertingkah laku secara masuk akal dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang ada dan secara implisit maupun eksplisit mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tingkah lakunya.<sup>83</sup> Artinya, bahwa setiap individu akan selalu berpikir sebelum bertingkah laku. Apakah hasil dari tingkah lakunya akan bernilai positif pada dirinya atau sebaliknya.

##### 5. Lingkungan pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad berpendapat bahwa manusia lahir dengan membawa fitrah, fitrah ini bisa mencakup fitrah agama, sosial, kemajuan, keadilan, rasa ingin tahu, rasa ingin dihargai, cinta tanah air, dan sebagainya. Karena pada dasarnya perkembangan pribadi seseorang tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, baik faktor keturunan (hereditas). Keturunan atau pembawaan merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri anak. Faktor keturunan ini merupakan potensi-potensi memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 67.

<sup>83</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 5.

<sup>84</sup> Ibid., 39.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, memandang fitrah adalah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah ini lahir dalam bentuk yang paling sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh dan berkembang lebih baik, atau sebaliknya.<sup>85</sup>

Hal di atas didukung pula oleh pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa fitrah manusia pada asal penciptaannya adalah suci dan selamat dari penyimpangan. Dengan demikian berarti penyimpangan dan perubahan yang terjadi padanya adalah karena penyakit luar dan virus yang senantiasa menyeranginya. Hal ini tidak ubahnya bagaikan tubuh manusia, dimana pada asal penciptaannya ia selamat dari segala penyakit, namun jika ternyata tubuh tersebut sakit, hal itu adalah karena virus dan penyakit dari luar yang telah menyerangnya, dan bukan karena sifat dasar yang ada dalam tubuhnya.<sup>86</sup> Dengan demikian individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas, pembawaan dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan sama-sama berperan penting bagi perkembangan pribadinya. Karena

---

<sup>85</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 27.

<sup>86</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Al Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), 39.

perkembangan pribadi seseorang merupakan hasil interaksi dari *hereditas* dan lingkungan.<sup>87</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembentukan kepribadian anak pada dasarnya merupakan proses yang panjang. Bila diteliti lebih lanjut, bayi yang dilahirkan sampai tumbuh menjadi anak-anak adalah dalam keadaan yang sangat lemah. Hampir dari setiap kehidupannya sangat bergantung pada pertolongan dan bimbingan orang lain. Potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki anak membutuhkan orang lain untuk mendorong dan mengarahkannya, agar potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani maupun rohaninya. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang sangat panjang, mulai dalam kandungan sampai umur kurang lebih 21 tahun. Sebab pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan keimanan dan akhlak.<sup>88</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap perilaku seseorang. Apabila kepribadian anak kuat, maka sikapnya akan tegas, tidak mudah terpengaruh

---

<sup>87</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 88-89.

<sup>88</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 62.

oleh bujukan dari faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepribadian anak itu lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.<sup>89</sup>

Dengan demikian kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama (masa anak) dari umurnya. Karena pada masa inilah momen yang terpenting untuk membentuk kepribadian anak ke arah kepribadian muslim yang merupakan akhir dari sikap setiap usaha pendidikan Islam. Artinya kepribadian yang mencakup seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah laku luar, kegiatan jiwa, filsafat hidup, dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>90</sup>

Jika fitrah dan lingkungan memang saling berkaitan dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pendidikan, sebagaimana diakui oleh Murtadho Mutohhari, bahwa fitrah secara khusus mempunyai hubungan kekerabatan dengan pendidikan.<sup>91</sup> Maka Habib Abdullah Alawi Al-Hadad membagi lingkungan pendidikan menjadi 3 bagian:

---

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 69.

<sup>91</sup> Murtadlo Mutohhari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera, 1998), 6.

#### a. Lingkungan pendidikan keluarga

Anak-anak sejak masa bayi hingga sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Maka tidak mengherankan kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk dan berkembang melalui pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>92</sup>

Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya namun ia dibekali oleh berbagai potensi kemampuan yang bersifat bawaan. Disini terlihat suatu kontradiksi disatu pihak bayi berada dalam keadaan tak berdaya, di lain pihak bayi memiliki kemampuan untuk berkembang. Pendapat ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan dan bimbingan yang teratur, bayi akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, meskipun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang.<sup>93</sup>

#### b. Lingkungan pendidikan sekolah

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru mempunyai peranan yang sangat besar bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai pendidik. Pengajar hanya sebagai pentransfer ilmu dan

---

<sup>92</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 55.

<sup>93</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2001), 216.

pengetahun, sedangkan pendidik adalah seorang guru yang bisa menjadi panutan bagi anak didiknya.<sup>94</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses pembelajaran dalam pendidikan, Suharsono mengambil istilah cinta sebagai energi pembelajaran. Menurutnya, cinta sangat penting dalam proses pembelajaran anak, karena cinta melahirkan energi yang luar biasa besarnya, melahirkan memori dalam kadar yang sangat menakjubkan, melahirkan kepekaan yang tinggi, inspiratif dan kreatif.<sup>95</sup> Proses pembelajaran akan sempurna dan mencapai hasil yang optimal, jika orang tua dan para pendidik bias memberikan cintanya yang tulus. Sebab cinta yang tulus dari orang tua itulah sumber energi yang melimpah bagi anaknya.<sup>96</sup>

Guru digugu dan ditiru, seorang guru agar menjadi panutan bagi anak didiknya, maka harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1) Sifat rabbani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Ikhlas.

3) Sabar.

4) Jujur.

5) Meningkatkan wawasan pengetahuan dan kajiannya.

6) Cerdik dan terampil dalam menerapkan metode pengajaran.

---

<sup>94</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 44.

<sup>95</sup> Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), cet. I, 189.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 11.

7) Bersikap tegas.

8) Dapat memahami psikologi anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9) Peka terhadap fenomena kehidupan.<sup>97</sup>

c. Lingkungan pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga lembaga tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan anak (Fitrah Tauhid).<sup>98</sup> Masyarakat ikut berperan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik dalam setiap dominasinya: Fitriyah (pemikiran), Khulukiyah (tingkah laku), Athfiyah (perasaan).<sup>99</sup>

Ibnul Qoyyim berkata, apabila seorang anak itu sudah mampu untuk berpikir, hendaknya dijauhkan dari tempat-tempat yang didalamnya tersebar didalamnya kesia-sian dan kebathilan, nyanyian kotor, mendengarkan hal-hal yang keji dan kotor, karena jika semua itu terngiang terus menerus dalam pendengarannya maka akan sulit di lepaskan dimasa besarnya dan orang tuanya akan menemukan kesulitan

---

<sup>97</sup> Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 170-175.

<sup>98</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 222.

<sup>99</sup> Hasan Ali, *Manhaj Tarbiyah*, 228.

untuk menyelematkannya.<sup>100</sup> secara psikologis godaan negatif itu lebih kuat pengaruhnya di banding dengan ajakan positif meski sudah lama ditanamkan.<sup>101</sup>

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu bahan apa yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman keagamaan sendiri di dalam masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Ibid.,

<sup>101</sup> Achmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologis Islam*, (Jakarta: 111 T Indonesia, 2003), 62.

<sup>102</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 45.

## BAB IV

### PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN HABIB ABDULLAH ALAWI AL-HADAD TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADABU SULUKIL MURID

Pembahasan tentang pendidikan akhlak dapat dipahami dengan melihat satu persatu kata yang menyusunnya. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, bimbingan). Sedangkan secara terminologi pengertian pendidikan adalah proses bimbingan dari si pendidik kepada si terdidik menuju ke arah pendewasaan. Kata dewasa mempunyai arti bahwa si terdidik mampu mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperbuat, baik atau buruk dan dapat mempertanggung jawabkan keadaannya serta segala perbuatannya.<sup>1</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan potensinya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna.<sup>2</sup>

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran. Namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>3</sup> Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan intruksi-untruksi dan larangan-larangan, sebab tabiat jiwa untuk

---

<sup>1</sup> Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), 14.

<sup>2</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

menerima ketentuan-ketentuan itu tidak cukup hanya menanamkan sopan santun, namun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah perbuatan yang biasa untuk dikerjakan tanpa dipikirkan terlebih dahulu untuk melakukannya.<sup>4</sup>

Maka dengan berbagai definisi pendidikan dan akhlak tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan akhlak ialah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri anak, supaya tumbuh dan berkembang jasmani dan rohani sesuai dengan kepribadian yang dimiliki dengan tuntunan ajaran al-Quran dan al-Hadits. Menurut pendapat Ibnu Qoyyim, *tarbiyah khuluqiyah* atau pendidikan akhlak adalah melatih anak-anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam anak tersebut yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terbebas dari akhlak yang tercela.<sup>5</sup>

Terlepas dari beberapa pengertian di atas, yang akan dibahas pada bab ini adalah tentang usaha untuk membahas lebih detail komponen-komponen pendidikan akhlak yang diambil dari kitab *Adabu Sulukil Murid*. Adapun komponen-komponen pendidikan akhlak yang diambil dari kitab tersebut adalah konsep tentang tujuan pendidikan akhlak, pendidik (guru), peserta didik (murid),

---

<sup>4</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, 2002), 57.

<sup>5</sup> Hasan Bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 203.

alat-alat pendidikan yang meliputi kurikulum pendidikan akhlak, materi kurikulum pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.

[digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)

Dalam penelitian ini, akan dibahas juga konsep ilmu pendidikan Islam yang sama dengan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam hal tujuan ilmu pendidikan Islam, pendidik (guru), peserta didik (murid), alat-alat ilmu pendidikan Islam yang terdiri kurikulum ilmu pendidikan Islam, isi atau materi kurikulum ilmu pendidikan Islam, dan metode pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam. Karena yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan Islam.

Secara substantif, konsep ilmu pendidikan Islam dan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tidak jauh berbeda, karena akhlak sendiri adalah salah satu aspek dari ilmu pendidikan Islam, hanya saja dengan istilah yang berbeda. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam.

Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat.

Akhlak merupakan buah Islam terpenting yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik, akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak maka masyarakat manusia tidak akan berbeda dengan binatang, sehingga Rasulullah diutus di muka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Sebelum mempelajari lebih mendalam konsep pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, maka terlebih

dahulu akan dipaparkan pemikiran pendidikan akhlak Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid tersebut. Adapun pemikiran Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid sebagai berikut :

- a. Dalam memandang tujuan pendidikan, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid memusatkan pada tujuan hidup atau tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid menggariskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dimuka bumi sebagai khalifah. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah : 30 yaitu :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (QS. Al-Baqarah : 30).

Dan juga bertujuan untuk menyembah dan selalu dzikir kepada Allah, sebagaimana dalam QS. Dzariyat : 56 yaitu :<sup>6</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Dzariyat : 56).

---

<sup>6</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 29.

Dengan pendidikan yang diartikan oleh pendidikan akhlak sebagai alat, maka ibadah-ibadah tersebut bisa terealisasi atau bisa dijalankan sesuai dengan peraturan-peraturan dan batasan-batasan yang sudah digariskan. Dan tujuan-tujuan tersebut dapatlah diterjemahkan secara operasional ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, bahkan juga pada lembaga-lembaga non formal.<sup>7</sup>

b. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* mengatakan bahwa salah satu unsur terpenting dari proses pendidikan adalah pendidik (guru). Di pundak pendidik (guru) terletak tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan yang lebih baik dalam untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik.<sup>8</sup>

c. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* menganggap peserta didik (murid) merupakan pribadi istimewa, mereka terlahir

---

<sup>7</sup> Hasan Langgulung., *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1992), cet. 2, 309.

<sup>8</sup> Habib Abdullah Alawi Al-Hadad, *Risalah Adab Sulukil-Murid*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), 51.

dalam keadaan fitrah.<sup>9</sup> Dan merupakan makhluk mulia yang dilahirkan sebagai khalifah di muka bumi dan memosisikannya sebagai pribadi unik dan menakjubkan yang memerlukan pembinaan dalam upaya menuju kedewasaannya.<sup>10</sup>

Peserta didik (murid) terlahir dengan berbekal potensi-potensi yang Allah ciptakan untuk dikembangkan dan dipergunakan dalam kehidupannya. Peserta didik (murid) sebagai sosok amanah Allah kepada para pendidik untuk diarahkan kepada hal-hal yang tidak bertentangan dengan fitrahnya. mereka memerlukan proses pendidikan sebagai upaya mengembangkan dirinya menuju proses kedewasaannya.<sup>11</sup>

Fitrah disini dianggap sebagai satu kondisi (halat) konstitusi dan watak manusia. Konstitusi manusia memiliki aspek fisik dan psikis. Demikian juga watak manusia memiliki kondisi baik dan buruk. Kondisi ini sudah ada sejak awal penciptaan manusia. Tujuan dari konstitusi dan watak agar manusia mampu menerima agama. Sedang agama yang sesuai dengan fitrah manusia adalah *al Islam*.<sup>12</sup>

Proses pendidikan menurut pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid, pada dasarnya merupakan sarana membantu anak dalam melaksanakan

---

<sup>9</sup> Ibid., 4.

<sup>10</sup> Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 121.

<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologi)*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 79.

<sup>12</sup> Ibid.

perannya sebagai khalifah dan makhluk mulia yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pada kitab Adabu Sulukil Murid, dalam hal alat-alat pendidikan yang meliputi kurikulum, materi kurikulum, dan metode pengajaran. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad memandang kurikulum dalam pendidikan sebagai sebuah program atau pengalaman pendidikan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik yang terjadi di dalam dan di luar dinding sekolah.<sup>14</sup> Dan direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sebagaimana kurikulum yang banyak dikemukakan oleh para tokoh pendidikan kesemuanya menganut bahwa kurikulum sebagai program pengembangan potensi anak didik dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu lembaga tertentu, baik tujuan umum atau tujuan khusus.<sup>15</sup>

Pandangan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid tentang materi kurikulum dalam pendidikan, haruslah bersumber pada Al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qur'an dan hadist dan diajarkan sesuai dari sudut pandang Islam.<sup>16</sup> Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid menegaskan bahwa isi atau materi kurikulum dalam pendidikan itu terbagi menjadi dua bagian yaitu : ilmu abadi (*perennial*) dan ilmu yang dicari (*acquired*) dengan akal. Ilmu abadi yang bersumber dan berdasarkan wahyu ilahi yang diturunkan dalam Al-Quran dan

---

<sup>13</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 3.

<sup>14</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 2., 9.

<sup>15</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPF, 1998), cet. 1, 6.

<sup>16</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 6.

Sunah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya. Ilmu yang dicari dengan akal (*acquired*), merupakan ilmu yang pada suatu lembaga sekolah dibagi menjadi bermacam-macam dalam bentuk bidang studi atau mata pelajaran.<sup>17</sup> Dan tidak ada mata pelajaran yang dipandang sebagai mata pelajaran agama atau sekuler. Semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sains (*tabi'i*) haruslah diajarkan dari segi pandangan Islam.<sup>18</sup>

Dalam hal metode pengajaran, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* memandang pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Sebuah metode yang digunakan harus sesuai dengan materi dan tujuan. Selain disesuaikan dengan materi dan tujuan, metode juga harus didasarkan pada aspek yang berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku dan disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadist, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.<sup>19</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl ayat 125 yaitu :<sup>20</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>17</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 87

<sup>18</sup> Hasan Langgulung., *Asas Pendidikan*, 312.

<sup>19</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 8.

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Tanjung Mas Inti, 1992), 421.

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-

Nahl : 125).

- e. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* memandang bahwa adanya lingkungan pendidikan karena ada fitrah dalam diri manusia. Pengertian lingkungan sendiri menurut beliau adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang, baik berupa manusia maupun benda selain manusia, kejadian-kejadian atau hal-hal yang saling mempunyai hubungan.<sup>21</sup>

Dari segi istilah, fitrah apabila dikaitkan dengan proses kejadian manusia adalah asal-usul atau pola dasar kejadian manusia, dan apabila dikaitkan dengan

sifat-sifat dasar manusia maka pengertiannya adalah sifat asli yang secara

kodrati ada pada manusia. Dan apabila dikaitkan dengan kemampuan manusia adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia sejak ia diciptakan.<sup>22</sup>

Ibnu Qayyim menambahkan bahwa lingkungan yang rusak dan sering bergaul dengan orang-orang yang buruk perangainya akan menodai kesucian fitrah

---

<sup>21</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 15.

<sup>22</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 39.

manusia dan membuat menyimpang dari kelurusan.<sup>23</sup> Imam Ghazali yang mengatakan bahwa :

menjauhkan anak-anak dari teman-teman yang buruk perangnya adalah suatu yang sangat penting. Dan anak harus dibiasakan sejak kecil kepada adat kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan baginya setelah dewasa.<sup>24</sup>

Jika fitrah dan lingkungan memang saling berkaitan dalam pendidikan, Maka Habib Abdullah Alawi Al-Hadad membagi lingkungan pendidikan murid menjadi 3 bagian :

1) Lingkungan pendidikan keluarga

Anak-anak sejak masa bayi hingga sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Di dalam keluarga ada berbagai macam hal yang ditangkap oleh anak tersebut, maka tidak mengherankan jika kemampuan yang dimilikinya sebagian besar terbentuk dan berkembang melalui lingkungan pendidikan keluarga.<sup>25</sup>

2) Lingkungan pendidikan sekolah

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru mempunyai andil yang sangat besar. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak

---

<sup>23</sup> Hasan bin Ali Hasan al Hijazy, *Al Fikrut Tarbawy 'Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 138.

<sup>24</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasi, *Al Tarbiyah al Islamiyyah*, terj. Bustami A. Ghoni dan Djohar Bahry, H.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 114.

<sup>25</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 55.

didiknya. Dan juga apa saja yang ada di sekeliling lingkungan sekolah yang bisa memberikan ilmu dan pengalaman kepada murid.<sup>26</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3) Lingkungan pendidikan masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, artinya pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, atau mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri di dalam masyarakat, tetapi melalui lingkungan pendidikan inilah masyarakat akan mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.<sup>27</sup>

Adapun perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* yang sudah disebutkan diatas, akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* di bidang tujuan pendidikan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan perubahan yang diinginkan serta diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada dataran tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitar.<sup>28</sup> Muhammad Zain mendefinisikan tujuan adalah sasaran yang akan dicapai dari setiap proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar

---

<sup>26</sup> Ibid, 44.

<sup>27</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 45.

<sup>28</sup> Mahfud Junaidi, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 195.

dan sebagai pedoman pengajaran.<sup>29</sup> Tujuan pendidikan menurut Sikun Pribadi sebagaimana dikutip oleh Achmadi merupakan masalah inti dalam pendidikan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik.<sup>30</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Mengingat pendidikan adalah proses kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* memandang tujuan pendidikan berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan manusia menurutnya merupakan tujuan akhir diciptakannya manusia di muka bumi ini, di satu sisi untuk beribadah dan di sisi lain menjadi khalifah.<sup>31</sup>

Sedangkan ilmu pendidikan Islam memandang tujuan pendidikan tidak sejauh dengan apa yang dirumuskan oleh pendidikan akhlak dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*. Ilmu pendidikan Islam merumuskan tujuan dalam pendidikan adalah pembentukan kepribadian muslim yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yakni bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>29</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 1995), 41.

<sup>30</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 90.

<sup>31</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 5.

Maha Esa. Dengan kata lain tujuan tersebut membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih jelasnya, ilmu pendidikan Islam memandang tujuan pendidikan yang berujung pada tujuan hidup manusia, yaitu tujuan yang membentuk manusia dengan kepribadian yang di jiwai oleh ajaran Islam. tujuan ini sesuai dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Dengan kata lain tujuan tersebut membentuk manusia yang bertakwa. Tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasilais yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rumusan tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa pada hakekatnya tujuan yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional adalah membentuk manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang berkembang potensi pribadinya secara seimbang antara lahiriah dan batiniah, antara jasmaniah dan rohaniah, atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik material.<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh ilmu pendidikan Islam dan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

---

<sup>32</sup> Mohammad Thoumy Asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

<sup>33</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 142.

sebagai tujuan terakhir dan tertinggi diciptakannya manusia yakni untuk

beribadah kepada Allah agar menjadi manusia yang bertakwa kepada-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **b. Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah**

**Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil**

**Murid di bidang pendidik (guru)**

Menurut pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid, keberadaan guru dalam proses pendidikan amatlah penting. Secara garis besar peran guru dapat dibagi menjadi dua. Pertama sebagai *transfer of knowledge*, kedua *transfer of value*. Peran pertama mungkin dapat digantikan dengan perangkat lain, misalnya radio, atau tape recorder. Tetapi peran yang kedua tidak dapat digantikan oleh apapun, karena posisi guru sebagai pembimbing dan penuntun bagi anak didiknya dalam peranan nilai-nilai agama (moral), sikap dan budi pekerti (akhlak).<sup>34</sup>

Ilmu pendidikan Islam juga menganggap penting peran seorang guru dalam proses pendidikan, sebab guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik bagi anak didiknya. Hal ini berdasarkan pada kenyataan di mana gurulah yang membimbing, mengarahkan dan mendidiknya dalam memperoleh pengalaman belajar dan juga pengalaman tentang kehidupan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 53.

<sup>35</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 37.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan. Sementara secara khusus, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik potensi kognitif, psikomotorik, maupun potensi afektif secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>36</sup>

Quraish Shihab menyinggung soal tugas guru dalam dunia pendidikan lewat tafsirannya mengenai Al-Quran adalah sebagai sarana membina peserta didik (murid) guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina seorang guru adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan ketrampilan atau skill.<sup>37</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dan ilmu pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan. Sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya

---

<sup>36</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995 ), 170.

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994) , cet. 7, 173.

(baik sebagai *khalifat Allah fi al-Ardl* maupun '*Abd Allah*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **c. Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah**

#### **Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid di bidang peserta didik (murid)**

Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid memandang peserta didik (murid) sebagai manusia yang memiliki potensi jasmaniyah, nafsiyah yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-aql* dan *al-qalb* dan potensi ruhiyah yang memancarkan dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*. Sehingga siap mengadakan hubungan vertikal dengan Tuhannya, sebagai manifestasi dari sikap teosentris manusia yang mengakui ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>38</sup>

Manusia yang diciptakan adalah manusia yang mampu mengemban tugas-tugas-Nya dimuka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Untuk dapat mewujudkan fungsi kekhalifahannya, maka seseorang harus; 1) memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, 2) bisa melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki, 3) bisa menemukan jati dirinya sebagai apa atau siapa dirinya itu, 4) bisa bekerjasama dengan orang lain dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi pihak lain.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 7.

<sup>39</sup> Arif Furhan, dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 45.

Peserta didik (murid) menurut ilmu pendidikan Islam, merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-mahluk lain. Kelebihan itu terutama bahwa anak didik mempunyai akal, potensi, keinginan untuk berkembang dan terus belajar dan ingin selalu menjadi diri sendiri, sifat yang dinamis, dan kreatif. Dengan kelebihan ini anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Peserta didik hendaklah dipandang tidak hanya sebagai kesatuan jasmani dan rohani saja. Melainkan manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya.<sup>40</sup>

Pandangan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tersebut jika dikaitkan dengan ilmu pendidikan Islam akan terlihat kemiripan dalam memosisikan peserta didik (murid). Dalam ilmu pendidikan Islam peserta didik (murid) merupakan makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya (untuk beribadat kepada-Nya). Selain untuk beribadat kepada Allah manusia diciptakan untuk menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya dengan mendekatkan diri pada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjahui larangan-Nya, sehingga mereka ditempatkan pada kedudukan yang mulia.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas mengenai peserta didik (murid), konsep peserta didik (murid) dalam pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

---

<sup>40</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 177.

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 82.

telah mencakup apa yang menjadi pandangan ilmu pendidikan Islam.

Keduanya sama-sama memposisikan anak dalam tempat yang mulia.

Keduanya memandang penting memberikan pendidikan yang tepat bagi peserta didik (murid), disebabkan adanya peserta didik (murid) di dunia mengakibatkan konsekuensi bagi pendidik (guru) sebuah konsekuensi yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di *yaumul akhir* nanti.

**d. Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid di bidang alat-alat pendidikan**

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa alat-alat pendidikan sangat banyak dan kompleks, mulai dilihat dari macam, jenis, fungsi, dan lain-lain.

Ada juga yang bersifat materi, immateri, keras, lunak, dan sebagainya.

Terlepas dari hal tersebut, alat-alat pendidikan yang akan dijelaskan pada pembahasan ini adalah kurikulum, materi kurikulum, dan metode pengajaran. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam hal kurikulum.

Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid mendefinisikan kurikulum merupakan pengalaman pendidikan yang didapat oleh siswa yang mencakup nilai iman, taqwa, kebahagiaan, dan

amal saleh.<sup>42</sup> Dapat dikatakan pendapat pendidikan akhlak ini adalah pengembangan pengertian kurikulum menurut pandangan tradisional. Menurut Oemar Hamalik kurikulum menurut pandangan lama adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasi bahwa mata pelajarannya pada hakekatnya pengalaman masa lampau, tujuannya adalah untuk memperoleh ijazah.<sup>43</sup>

Menurut Bukhori Umar, dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan hanya mempelajari sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan itu yang disebut kurikulum. Selain mempelajari pelajaran tidak termasuk dalam kurikulum, padahal mempelajari pelajaran hanya salah satu kegiatan belajar di sekolah. Ada yang berpandangan kurikulum hanya berisi rencana pembelajaran di sekolah, karena ada pandangan tradisional yang mengatakan kurikulum hanya rencana belajar. Pandangan ini sebenarnya tidak terlalu salah, karena adanya perbedaan antara kegiatan belajar kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum adalah sesuatu yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan murid di sekolah yang dapat memberikan pengalaman belajar

---

<sup>42</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 17.

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. 1, 18.

atau dianggap pengalaman belajar menurut pandangan modern itulah yang disebut kurikulum.<sup>44</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan ilmu pendidikan Islam sendiri dalam mendefinisikan kurikulum ialah sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Dan diartikan pula sebagai semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik.<sup>45</sup>

Kesimpulannya, perbedaan yang menonjol pada pengertian kurikulum tersebut ialah menurut pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid penekanannya pada pengalaman yang didapat siswa dari pendidikan. Pengalaman tersebut didapat oleh siswa tidak hanya pada proses belajar mengajar, tetapi pengalaman tersebut bisa didapat oleh siswa tanpa melalui proses belajar mengajar. Dengan kata lain siswa bisa memperoleh pengetahuan tentang pendidikan dengan sendirinya tanpa adanya pengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan ilmu pendidikan Islam menggaris bawahi definisi kurikulum pada pemberian pengalaman pada peserta didik. Proses pemberian tidak bisa tidak membutuhkan dua orang, yang satu menjadi pemberi dan yang lain menjadi yang diberi atau penerima. Pemberian tersebut bisa datang dari guru kepada siswa, dari siswa kepada siswa atau

---

<sup>44</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 162.

<sup>45</sup> Ibid.

dari siswa kepada guru. Dalam proses pemberian inilah sering disebut sebagai proses belajar mengajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam hal materi kurikulum.

Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid menyamakan materi kurikulum dalam pendidikan dengan mata pelajaran atau sekumpulan pengetahuan. Pengetahuan adalah sebuah ilmu, karena ilmu sebagai inti dari suatu pendidikan. Dengan kata lain pendidikan tanpa ilmu adalah kosong. Terkait dengan ilmu (pengetahuan), ia berpendapat bahwa ilmu atau pengetahuan banyak jenisnya. Ada pengetahuan yang diperoleh dengan panca indera, ada yang diperoleh dengan akal dan ada yang dapat diperoleh dengan roh. Jenis pertama dan kedua adalah termasuk pengetahuan yang dapat diperoleh dengan jalan melalui daya upaya manusia, dan lazim disebut *ulumul kasbiyah*. Adapun pengetahuan jenis ketiga, yakni pengetahuan yang diperoleh dengan roh (jiwa) adalah pengetahuan yang diperoleh dari karunia Allah, bersifat *wahbiy* (karunia). Pengetahuan jenis ini disebut "*ilmu ladunniy*", yakni pengetahuan dari sisi Allah. Ilmu atau pengetahuan *Aqli* (yang didapat melalui akal pikiran cenderung bertukar dan berubah pada setiap muncul dalil-dalil atau argumentasi-argumentasi baru yang lebih meyakinkan. Karena jenis pengetahuan yang seperti ini bersifat *dzanniy* (opini, pendapat). Sedangkan pengetahuan jika telah mendalam dan tidak cenderung kepada

pertukaran dan perubahan, pengetahuan demikian itu menjadi keyakinan.<sup>46</sup> Namun ilmu dapat dilihat sebagai obyek dan sebagai proses. Sebagai obyek, ilmu disoroti dari segi hirarkinya, dari segi penting atau tidak pentingnya, sedangkan sebagai proses ilmu disoroti dari segi adakah ilmu itu mungkin atau tidak.<sup>47</sup>

Ilmu pendidikan Islam memandang materi kurikulum yang akan disampaikan kepada murid harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal semacam itu dipandang sangatlah mudah, sebuah materi yang disesuaikan dengan tujuan. Tetapi pada prosesnya tidak semudah pandangannya. Sebuah materi yang akan diberikan atau disampaikan pada peserta didik harus mempertimbangkan beberapa hal yang perlu diperhatikan.<sup>48</sup>

Ilmu pendidikan Islam mengelompokkan ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist harus memenuhi 6 kriteria :

a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan

siswa. Artinya, sejalan dengan tahap perkembangan anak.

b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.

---

<sup>46</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 87.

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 127

<sup>48</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 5.

c) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.

e) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi *factual*.

f) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran dan pengalaman belajar anak didik.<sup>49</sup>

3) Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam hal metode pengajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam

menentukan metode lebih menekankan pada perilaku atau tingkah laku seorang. Tingkah laku yang dimaksud bukan hanya bersifat pertuturan (*verbal*) tetapi juga yang bukan pertuturan (*non verbal*). Dengan kata lain

---

<sup>49</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 55.

metode yang diberikan atau dikedepankan oleh beliau bisa terjadi di dalam dan di luar kelas.<sup>50</sup>

Sejalan dengan itu, menurut ilmu pendidikan Islam metode yang digunakan disesuaikan dengan materi dan tujuan. metode dan cara penyampaian pelajaran tersebut lebih banyak digunakan dalam kelas atau dalam bentuk metode pengajaran.<sup>51</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menuturkan bahwa seorang guru harus mampu memilih metode mengajar yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, selain itu juga harus mempertimbangkan kemampuannya sendiri dalam menggunakan metode.<sup>52</sup>

Dalam menggunakan metode mengajar kondisi kesiapan peserta didik serta kemampuan dan karakteristiknya harus diperhatikan. Metode yang digunakan guru, hendaknya sedemikian rupa bervariasi sesuai tujuan dan bahan yang diajarkan. Dengan metode mengajar yang bervariasi guru tidak mengajar hanya dengan satu metode saja, melainkan berganti-ganti sesuai dengan keperluannya. Suasana ini akan membuat peserta didik lebih senang dan bersemangat dalam belajar, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 51.

<sup>51</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam*, (Yogyakarta: SI Press, 1993), 250.

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 93.

<sup>53</sup> M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung : Pustaka Bani Qurays 2004), 78.

Beberapa metode yang dapat digunakan pendidik atau pengajar dalam proses belajar mengajar. Di antaranya : kisah, ceramah, tuntunan, diskusi, eksperimen, pemberian tugas dan lain-lain. Dengan tujuan dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru dituntut untuk pandai dalam memilih sebuah metode yang tepat dalam proses pembelajaran tersebut. Sejalan dengan itu dalam menggunakan metode hendaknya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut : selalu berorientasi pada tujuan, tidak hanya terikat pada satu alternatif saja, kerap digunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode, serta kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.<sup>54</sup>

**e. Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid di bidang lingkungan pendidikan**

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia.<sup>55</sup> Perkembangan anak dipengaruhi oleh tempat tinggal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta

---

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. 1, 184.

<sup>55</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 63.

menentukan corak pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>56</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lingkungan ini besar sekali pengaruhnya terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Yang dimaksud dengan pengaruh positif yaitu memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat baik dan sebaliknya pengaruh negatif akan memberikan dorongan terhadap anak didik untuk berbuat hal yang buruk.<sup>57</sup>

Pendidikan akhlak dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* memandang bahwa setiap manusia memiliki fitrah ketika dilahirkan, dalam perkembangan individu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian. Bakat yang dibawa anak pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan itu.<sup>58</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal yang sama juga diutarakan ilmu pendidikan Islam, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun lingkungan bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor lain. Memang benar periode ketergantungan pada orang lain yang lama pada masa anak-anak, memungkinkan orang tua menanamkan pengaruhnya pada anak-anak mereka.

---

<sup>56</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 173.

<sup>57</sup> *Ibid*, 174

<sup>58</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 39.

Terdapat sebuah hadits yang memperlihatkan bahwa pribadi manusia dapat dipengaruhi lingkungan yaitu: Dari Abu Hurairah, beliau berkata: bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Muslim).<sup>59</sup>

Hadits di atas menegaskan, fitrah (potensi) yang dibawa manusia sejak lahir, ternyata dapat dipengaruhi lingkungan. Fitrah tanpa memperdulikan kondisi-kondisi sekitar, tidak dapat berkembang, ia mungkin mengalami modifikasi atau malah berubah drastis jika saja lingkungan tidak favortable bagi perkembangan dirinya.<sup>60</sup>

Di samping itu, hadits Nabi saw. tersebut mengandung implikasi bahwa potensi merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religi sebagaimana tersirat pada kalimat bagian kedua, serta keberlakuannya mutlak. Penyimpangan fitrah yang merupakan akibat dari faktor lingkungan. Di dalam fitrah terkandung pengertian baik, buruk, benar, salah, indah, jelek, dan seterusnya. Oleh karenanya pelestarian potensi (fitrah) ini dapat dibentuk lewat pemeliharaan sejak awal atau mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Imam Ibn Husain Muslim Ibn Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburiy, *Imam Muslim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, t.th.), 458.

<sup>60</sup> Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), 82-83.

<sup>61</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 27.

Kemudian komponen-komponen lingkungan pendidikan dalam pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dan ilmu pendidikan Islam juga tidak jauh berbeda, lingkungan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dan ilmu pendidikan Islam meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Lingkungan pendidikan keluarga

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *masl* dan *nasb*, yaitu dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami istri), dan sebagainya.<sup>62</sup> Dalam pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid mengatakan bahwa rang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan fitrah anak, karena fitrah manusia pada dasarnya memiliki kesiapan untuk menampung semua bentuk kebaikan serta dengan mudah menerima apa yang diberikan melalui pendidikan berupa pendidikan jiwa, nilai-nilai kemuliaan dan akhlak yang baik. Jika lingkungan keluarga yang rusak dan buruk, maka perangnya akan menodai kesucian fitrah manusia.<sup>63</sup>

Ilmu pendidikan Islam menganggap keluarga sering kali disebut lingkungan pertama, sebab dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan juga

---

<sup>62</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 298.

<sup>63</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 38.

bukan tempat anak dipelihara dan dibesarkan tetapi juga tempat anak hidup dan dididik dengan ditanamkannya dasar-dasar pendidikan.<sup>64</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil sebagai kesatuan ikatan yang didasarkan atas perkawinan demi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>65</sup> Reymond W. Murray mengemukakan fungsi keluarga, sebagaimana yang dikutip oleh Muri Yusuf, yaitu:

- a) Keluarga sebagai kesatuan turunan (biologis) dan kebahagiaan bermasyarakat.
- b) Berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa suka pada keindahan, kecakapan, ekonomi dan pengetahuan penjagaan diri pada si anak.<sup>66</sup>

Menurut Suharsono, upaya-upaya pendidikan dan pencerdasan akan berjalan secara efektif apabila orang tua bisa menjadi teladan yang sesungguhnya. Keteladanan orang tua, yang mencerminkan atau paling tidak dipresepsikan anak-anak sebagai orang tua yang cerdas, harus terimplementasi dalam kegiatan hidup sehari-hari. Artinya, meskipun secara akademis tingkat pendidikan orang tua tidak memadai, tetapi jika sehari-hari tidak melewatkan waktu untuk membaca, menulis, taat

---

<sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 6.

<sup>65</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, 1992), 25.

<sup>66</sup> Ibid, 26.

melaksanakan ibadah, kata-katanya bijak dan akhlakunya baik, maka kehidupan yang demikian itu akan membawa hikmah dan mampu memacu kecerdasan anak. Karena proses penyadaran atau pembentukan kepribadian lebih mudah dilakukan dengan cara pencitraan atau personifikasi daripada cara-cara verbalistik, indoktrinasi atau aturan yang mengekang. Citra dan personifikasi lebih mudah dipresepsi oleh anak dan dengan sendirinya lebih mudah diimplementasi atau ditirukan oleh anak-anak. Itulah mengapa pesan-pesan perjuangan, pembentukan moral dan sebagainya lebih mudah diantarkan melalui kisah-kisah perjuangan atau pertentangan hidup manusia sendiri.<sup>67</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat pertama kali meletakkan dasar-dasar kepribadian anak karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh orang tua dan anggota yang lainnya. Serta bertanggung jawab demi masa depan anaknya baik keselamatan dunia dan akhirat.

## 2) Lingkungan pendidikan sekolah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa mendatang. Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid menganggap sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan

---

<sup>67</sup> Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), cet. I, 291.

pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>68</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Nelson B. Henri sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ludjito

bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah tercapainya kedewasaan, yaitu tercapainya titik optimal dari perkembangan semua potensi manusia baik fisik maupun spiritual. Dimana kedewasaan itu mencakup fungsi-fungsi individualitas, sosialitas dan moralitas, sehingga tercapai kebulatan pribadi manusia sebagai individu dan sebagai manusia anggota masyarakat yang untuk itu diperlukan moralitas, sehingga individu mampu mengatasi masalah yang timbul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>69</sup>

Menurut ilmu pendidikan Islam iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>68</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 43

<sup>69</sup> Ahmad Ludjito, *Filosofi Nilai Dalam Islam, Dalam Buku Reformulasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Dan Pustaka Pelajar, 1996), 21.

peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.<sup>70</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada akhirnya, sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mengusahakan agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai secara maksimal. Dan ini biasanya diselenggarakan dengan sengaja, berencana, sistematis dan terarah. Sekolah sebagai tempat dilangsungkannya kegiatan belajar mengajar tentunya lebih terorganisir dan juga merupakan sarana pendidikan yang efektif dan efisien.

### 3) Lingkungan pendidikan masyarakat

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial budaya masyarakat menurut pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena lingkungan sosial budaya masyarakat merupakan keadaan yang berkaitan langsung dan sekaligus mempraktekkan terhadap keadaan-keadaan sosial masyarakat yang ada. Sehingga lebih membekas dalam jiwa seorang murid dan sangat bernilai tinggi pada proses dan hasil belajarnya.<sup>71</sup>

Sedangkan menurut ilmu pendidikan Islam lingkungan pendidikan Islam Lingkungan sosial (masyarakat) dapat membentuk karakter dan mempengaruhi jiwa seseorang mulai dari kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia

---

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Implikasi Kurikulum 2004 Pandangan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

<sup>71</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 22.

disebut juga *human condition*, termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.<sup>72</sup>

Jadi, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis dan serasi apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

Kesimpulannya, komponen-komponen pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid yang sudah diteropong menggunakan ilmu pendidikan Islam, ternyata dalam tingkat aplikatifnya mempunyai persamaan dengan komponen-komponen yang ada pada ilmu pendidikan Islam, baik dari segi pengertian, isi, maupun fungsinya. Sehingga ilmu pendidikan Islam dalam hal ini memiliki fungsi memperkuat dan memperjelas pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tersebut.

---

<sup>72</sup> Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*, (Yogyakarta: Amzah, 2001), 9.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

1. Pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tercakup ke dalam lima hal yaitu tentang tujuan pendidikan akhlak, pendidik (guru), peserta didik (murid), alat-alat pendidikan yang meliputi kurikulum pendidikan akhlak, materi kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan. Tujuan dalam pendidikan menurut Pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tidak akan terlepas dari tujuan hidup manusia. Yakni untuk menyembah Allah dan sebagai khalifah di bumi. Pandangan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tentang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pendidik (guru) adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sedangkan tentang peserta didik adalah peserta didik (murid) terlahir dengan berbekal potensi-potensi yang Allah ciptakan untuk dikembangkan dan dipergunakan dalam kehidupannya. Dalam hal alat-alat pendidikan yang terdiri dari kurikulum, materi kurikulum, dan metode pengajaran, pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas. Pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid tentang materi pendidikan yakni ilmu dalam pendidikan terbagi atas dua bagian, yakni ilmu abadi (*perennial*) dan ilmu di cari (*acquired*) dengan akal. Dan pemikirannya tentang proses belajar mengajar atau metode yang digunakan harus disesuaikan dengan materi dan tujuan. Dan metode tersebut harus didasarkan pada aspek yang berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan Al-Qur'an dan hadist. Tentang lingkungan Pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid menganggap lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak.

## 2. Perspektif ilmu pendidikan Islam terhadap pemikiran Habib Abdullah Alalwi

Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Sedangkan ilmu pendidikan Islam yang digunakan untuk meneropong pemikiran Habib Abdullah Alalwi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab tersebut mendefinisikan tujuan pendidikan sebagai pembentukan kepribadian muslim yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan tersebut disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Tentang peserta didik (murid)

ilmu pendidikan Islam mendefinisikan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kurikulum menurut ilmu pendidikan Islam ialah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik baik di dalam atau di luar dinding sekolah dengan guru. Materi kurikulum yang dikemukakan oleh ilmu pendidikan Islam adalah materi yang diberikan pada peserta didik, yang biasanya diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan. Proses belajar mengajar atau metode yang ditawarkan oleh ilmu pendidikan Islam mempunyai dua aspek pokok yakni aspek ideal dan aspek teknis. Aspek ideal adalah bagaimana mengusahakan agar tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal. Aspek teknis, banyak teknik yang ditawarkan oleh ilmu pendidikan Islam di antaranya: metode ceramah, pembiasaan, pemberian contoh, diskusi, eksperimen, pemberian tugas, kerja kelompok, tanya jawab dan lain-lain. Dalam hal lingkungan pendidikan ilmu pendidikan Islam berpendapat lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun lingkungan bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor lain. Dalam hal ini adalah faktor pembawaan atau hereditas.

## **B. Saran**

1. Kajian dalam skripsi ini merupakan tinjauan filosofis tentang pendidikan mengenai “ Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

dalam perspektif ilmu pendidikan Islam”. maka, penulis berharap hasil kajian ini bisa dimanfaatkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tujuan, kurikulum dan metode dalam pendidikan seharusnya merupakan suatu pengalaman yang lebih luas lagi, tidak hanya terjadi di bawah bimbingan sekolah saja. Tetapi di luar sekolah pun ketiga aspek tersebut dilaksanakan, semisal dengan lingkungan sekitar dan masyarakat. Dengan demikian antara sekolah dan lingkungan harus ada hubungan yang erat untuk mensukseskan tujuan tersebut.

### C. Penutup

Puji syukur Alhamdu Lillah kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang maha Esa, yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Dan tak lupa shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada beliau Nabi Pilihan, Nabi Muhammad SAW yang agung, pembawa obor pencerahan, beserta sahabat-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sahabat-Nya dan keluarganya.

Kiranya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan, ini hanya semata-mata karena keterbatasan dan kemiskinan penulis akan pengetahuan. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran yang konstruktif serta tambahan, sebagai bahan pertimbangan perbaikan skripsi ini kelak dikemudian hari.

Dan tidak ketinggalan pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, terutama bapak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan binaannya pada penulis.

Kata yang terakhir diharapkan oleh penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada diri penulis dan bagi pembacanya. Semoga semua yang dikerjakan oleh penulis mendapatkan ridha dari Allah SWT, Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdullah Abdur Rahman Shalih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditiya Media, 1992.
- Ahmad Khatib, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998.
- Al-Abrasyi Muhammad 'Athiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, terj. Bustami A. Ghoni dan Djohar Bahry, H.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Abrasyi Muhammad 'Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Bulan Bintang, 1970.
- Al-Abrasyi Muhammad 'Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Ghazali Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1986.
- Al-Ghazali Muhammad, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Beirut: Darul Fikr, 2002.
- Al-Hadad Habib Abdullah Alawi, *Risalah Adab Sulukil-Murid*, Beirut: Darul Hawi, 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Hijazy Hasan Bin Ali Hasan, Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibnu Qayyim, terj. Muzidi  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,  
2001.

Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,  
2000.

Al-Mishri Mahmud, *Sirah Rasulullah*, Solo : Tiga Serangkai, 2014.

Al-Mubarakfuri Shafiyurrah, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta : Qisthi, 2014.

Al-Syaibany Muhammad Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan  
Bintang, 1979.

Aly Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani,  
2000.

Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

AM. Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Persada, 2004.

Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ghalia  
Indonesia, 2002.

Amirudin dan Asikin Zainal, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja  
Grafindo Persada, 2004.

Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam: suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan  
Pendekatan Interdipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arifin M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

As Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992.

Asy-Syaibani Muhammad Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Attamimy, *Syi'ah (Sejarah, doktrin, dan perkembangannya di Indonesia*, Yogyakarta: Grha Guru, 2009.

Barnadib Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Bisyri Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

Bokhari Raana dan Seddon Muhammad, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2010.

Daradjat Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Daradjat Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama 1995.

Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Balai Pustaka, 1990.

Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:

Rineka Cipta, 2000.

Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Efendi Mochtar, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, Jakarta: Universitas Sriwijaya, 2001.

Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Furhan Arif, dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan*

*Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Hadjar Ibnu, "Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran

*Pendidikan Agama Islam*" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi*

*Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Hafidz Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Solo: Ramadhani, 1989.

Halim Ali Abdul, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2002. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halim Nipan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Offset, 2001.

Hamalik Oemar, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*

*sistem dan Prosedur*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Harini Sri dan Halwani Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi

Wacana, 2003.

Hasyimi Muhammad Khamil, *Hakikat Aqidah Syia'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Husaini Hamid, *Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad : Riwayat, Pemikiran,*  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Nasihat dan Tarekatnya*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Ibrahim Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian pendidikan*, Bandung: Sinar Baru,  
1989.

Idi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media  
Pratama, 1999.

Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*,  
Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Jalal Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Jalaluddin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Jumantoro Totok, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*,  
Yogyakarta: Amzah, 2001.

Junaidi Mahfud, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Karim Abdurahman, *Sejarah Lengkap Sahabat, Tabiin, Tabiit Tabiit*, Yogyakarta:  
Diva Press, 2014.

Kartono Kartini dan Ghalio, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1987.

Kartono Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Pendidikan Masih  
Diperlukan)*, Bandung : Penerbit Mandar Maju, 1992.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Khalid Khalid Muhammad, *Tentara Langit di Karbala*, Bandung: Mizania, 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kholiq Abdul, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Langgulong Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005.

Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Latif Zaki Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Lings Martin, *Syaikh Ahmad Al-Alawi (wali sufi abad 20)*, Bandung: Mizan, 1993.

Ludjito Ahmad, "Filsafat Nilai dalam Islam" dalam M. Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ludjito Ahmad, *Filosofi Nilai Dalam Islam, Dalam Buku Reformulasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Dan Pustaka  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pelajar, 1996.

Maarif A. Syafii, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.

Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 8, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.

Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1999.

Mubarok Achmad, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologis*  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*Islam*, Jakarta: 111 T Indonesia, 2003.

Muhaimin dan Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Agama*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhaimin dan Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000.

Mujib Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologi)*, Jakarta: Darul Falah, 1999.

Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, Malang: Uin Mailiki Press, 2011.

Mulkhan Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Islam*, Yogyakarta: SI Press, 1993.

Mulyasa E., *Implikasi Kurikulum 2004 Pandungan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Mutohhari Murtadlo, *Fitrah*, Jakarta: Lentera, 1998.

Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Narbuko Cholid dan Ahmadi Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nasution Harun, *Islam Rasional*, Bandung : Mizan, 1995.

Nasution S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet. 2.

Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Nata Abudin, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Numan Abu, *Muhammad berduka dan Menangisi Al-Husain*, Bandung: Al-Furqon, 2013.

Nurdin Syafruddin, *Guru Profesional dan Implentasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nurgiyantoro Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1998.

Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2000.

Quthb M., *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.

Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.

Rathomy Abdai, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung : Diponegoro, 1994.

Salam Burhanuddin, *Pengantar Pedagogig (Dasar–dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Shihab Quraish, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994), cet. 7.

Shihab Quraish, *Wawasan Al Qura'an Tafsir Maudhui'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2000.

Siregar Marasudin, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Siregar Marasudin, *Pengelolaan Pengajaran suatu Dinamika Profesi Guru*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.

Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Soenarjo RHA, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Asy-Syifa', 1998.

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010.

Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta*, Jakarta: Inisiasi Press, 2003.

Sukmadinata Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Sulaiman Fathiyah Hasan, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro, 1986.

Sumadi Sutrisna dan Rafi'udin, *Pedoman pendidikan Aqidah Remaja*, Jakarta: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pustaka Quantum, 2002.

Sunaryo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Surya M., *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004.

Tafsir Ahmad, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Toha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Toha Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Tholkhah Imam dan Barizi Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2004.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Departemen digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2000.

Ulwan Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Ulwan Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Jamaludin, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994, jil. 2.

Ulwan Abdullah Nasihh, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy Syifa', 1988.

Umar Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umarie Barmawie, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1995.

Wiyani Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz  
Media, 2012.

Yusuf A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Balai Aksara, 1992.

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara,  
1991.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,  
2004.

Zein Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : AK Group, 1995.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional,  
1983.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id